

# EKOLOGI BUDAYA

*Studi Ekologi  
dalam Bingkai Kajian Sastra Interdisipliner*

Sugiarti  
Eggy Fajar Andalas  
Ekarini Saraswati  
Tuti Kusniarti





Sugiarti  
Eggy Fajar Andalas  
Ekarini Saraswati  
Tuti Kusniarti

# EKOLOGI BUDAYA

**Studi Ekologi dalam Bingkai Kajian Sastra Interdisipliner**



Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

# **EKOLOGI BUDAYA**

**Studi Ekologi dalam Bingkai Kajian Sastra Interdisipliner**

---

Hak Cipta © Sugiarti, Eggy Fajar Andalas,  
Ekarini Saraswati , Tuti Kusniarti, 2019  
Hak Terbit pada UMM Press

---

Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang  
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144  
Telepon 0877 0166 6388, (0341) 464318 Psw. 140  
Fax. (0341) 460435  
E-mail: [ummpress@gmail.com](mailto:ummpress@gmail.com)  
<http://ummpress.umm.ac.id>  
Anggota APPTI (Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)  
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

---

Cetakan Pertama, Novermber 2019  
ISBN : 978-979-796-435-1  
e-ISBN : 978-979-796-432-0

---

x; 124 hlm: 16 x 23 cm

---

Setting & Layout - Design Cover: Eggy Fajar Andalas  
Gambar sampul: [wallpaperbetter.com](http://wallpaperbetter.com)

---

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit. Pengutipan harap menyebutkan

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



## Pra Kata

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh wr wb.*

Dalam tiga dekade terakhir banyak peneliti di dunia yang mulai secara konsisten mengembangkan berbagai penelitiannya pada isu lingkungan. Fenomena ini bukanlah suatu hal yang bersifat insidental. Akan tetapi, di tengah berbagai krisis ekologi yang terjadi di Bumi dan kerusakan yang disebabkan oleh keserahaan manusia memberikan kecemasan di kalangan peneliti terhadap masa depan Bumi kita ini. Setiap hari, berbagai media massa lokal, nasional, hingga internasional tidak pernah absen untuk memberitakan berbagai kerusakan ekologi yang terjadi, mulai isu penebangan hutan, penambangan liar, efek rumah kaca, hingga semakin menipisnya lapisan ozon Bumi.

Setidaknya terdapat dua momen yang berkaitan erat dengan semakin meningkatnya pamor studi lingkungan saat ini. Pertama, perkembangan espitemologi keilmuan yang mengarahkan kesadaran manusia untuk lebih terlibat dalam usaha penyelamatan ekologi Bumi. Hal ini ditandai oleh sebuah gerakan pemikiran yang dikenal dengan "*ecology turn*" pada 1990-an. Pergeseran paradigma ini utamanya terjadi dalam bidang sastra yang kemudian dikenal dengan istilah ekokritik. Selain munculnya pertanyaan-pertanyaan baru dalam bidang sastra, ekokritik juga membangun kembali metodologinya. Dalam kerangka ini, banyak para peneliti yang memanfaatkan berbagai bidang humaniora lain ataupun ilmu sosial untuk memahami permasalahan lingkungan melalui sastra.

Kedua, di tengah berbagai kesadaran akan pentingnya peran berbagai keilmuan untuk turut andil dalam permasalahan ekologi yang terjadi, berdiri *The Association for the Study of Literature and Environment* (ASLE) di Amerika Serikat. Asosiasi ini merupakan sebuah gerakan global yang terdiri dari ilmuwan dan penulis yang tertarik untuk mengeksplorasi hubungan antara manusia dengan alam, serta dampak yang dihasilkannya. Asosiasi ini bukanlah sebuah gerakan intelektual monodisiplin, tetapi bersifat interdisipliner, seperti ekologi,

biologi, sejarah lingkungan, hukum lingkungan, filsafat lingkungan, pendidikan, sastra, dan lain-lain. Berbagai peneliti tersebut mencoba memahami berbagai dinamika yang terjadi antara hubungan yang dihasilkan oleh manusia dengan alam selama ini. Saat ini organisasi ini juga telah berkembang pesat di berbagai wilayah dunia. Sebagai sebuah gerakan global, kegiatan yang berfokus pada permasalahan lingkungan ini banyak mendapat minat dari berbagai ahli di seluruh penjuru dunia, seperti Amerika, Eropa, Asia, Afrika, hingga Australia.

Buku ini merupakan salah satu respon penulis terhadap isu ekologi yang berkembang saat ini. Sebagai bidang keilmuan dalam rumpun humaniora, peran ilmu sastra dalam mengemban tanggung jawab ekologis perlu menempatkan posisinya secara nyata dalam perdebatan yang terjadi. Dalam tulisannya, Andalas (2018), memaparkan mengenai pentingnya sebuah tanggung jawab kultural dalam pengembangan sebuah esitemologi sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Melalui kesadaran baru terhadap dimensi analisis yang merespon isu “nyata” di sekitar kehidupan, peneliti dapat membongkar dimensi ideologis dan merumuskan ide pencegahan dan penanggulangan yang berguna bagi kehidupan manusia. Melalui kerangka ini, ilmu sastra haruslah memperluas cara pandangnya dengan mendekati bidang ilmu lain sebagai kerangka kajian yang dapat menopang pemahaman sastra terhadap isu ekologi yang terjadi, salah satunya yaitu bidang budaya.

Ekologi budaya merupakan salah satu dari sub pembagian bidang ekologi manusia, di samping ekologi biologis. Sebagai bidang yang relatif baru, utamanya dalam sastra Indonesia, kami merasa diperlukan adanya suatu buku yang dapat menjadi pengantar pemahaman menuju dimensi ekologi-budaya dalam kajian sastra. Sebagai sebuah buku pengantar, tentu tidak semua hal yang berkaitan dengan persoalan ekologi-budaya dapat ditemukan di buku ini. Kami berangkat dari asumsi bahwa pembaca pemula yang nantinya memanfaatkan buku ini belumlah memiliki pengetahuan mengenai bidang ekologi maupun antropologi budaya, sehingga kami mencoba membangun pemahaman dari bawah.

Dalam kesempatan ini, kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada beberapa pihak yang turut mendukung terbitnya buku ini, yaitu Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, Dekan dan Wakil Dekan FKIP UMM, serta kolega dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra



Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang yang senantiasa menjadi teman diskusi yang menyenangkan. Terlepas dari berbagai kekurangan yang ada, semoga dengan kehadiran buku ini dapat membuka dimensi kajian sastra interdisipliner yang lebih luas, utamanya terkait dengan isu ekologi-budaya dalam kajian-kajian sastra Indonesia. Kami juga sangat berharap adanya kritik dan saran dari pembaca untuk mengembangkan konsep ekologi budaya sebagai sebuah kajian interdisipliner sastra dengan lebih baik lagi.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh wr wb.*

Malang, 25 September 2019

Penulis



# Daftar Isi

**Prakata ~ v**

**Daftar Isi ~ vii**

**Bab 1 Pendahuluan ~ 1**

**Bab 2 Ekologi ~ 11**

A. Studi Ekologi Manusia ~ 12

B. Konsep Dasar dalam Studi Ekologi ~ 13

1. Lingkungan ~ 14

2. Niche dan Habitat ~ 19

3. Sumber Daya ~ 20

4. Energi ~ 21

5. *Sustainable and Resilience* ~ 21

**Bab 3 Budaya ~ 23**

A. Studi Budaya ~ 23

B. Konsep Dasar dalam Studi Budaya ~ 25

1. Kebudayaan ~ 25

2. Bahasa ~ 27

3. Sistem Pengetahuan ~ 28

4. Organisasi Sosial ~ 34

5. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi ~ 35

6. Sistem Mata Pencaharian Hidup ~ 38

7. Sistem Religi ~ 40

8. Kesenian ~ 42

**Bab 4 Sastra dan Ekologi ~ 43**

A. Perspektif Ekologi: Studi Sastra & Budaya ~ 43

B. Sebuah Cermin: Isu Ekologi dalam Sastra ~ 56

C. Sastra Sebuah Tanggung Jawab Moral Ekologis ~ 61

**Bab 5 Ekologi Budaya ~ 65**

- A. Sejarah Singkat Studi Lingkungan dalam Studi Budaya dan Sastra ~ 67
- B. Ekologi Budaya ~ 69
- C. Model Kajian ~ 73

**Bab 6 Penelitian Ekologi Budaya~ 75**

- A. Lingkungan dan Sistem Mata Pencaharian dalam Prosa Indonesia ~ 79
  - 1. Sistem Mata Pencaharian dalam Novel Jatisaba karya Ramayda Akma ~ 80
  - 2. Lingkungan dan Sistem Kepercayaan Masyarakat ~ 89
  - 3. Spiritualitas dalam Sastra ~ 90
  - 4. Religiositas dalam Sastra ~ 96

**Daftar Pustaka~ 103****Glosarium ~ 113****Indeks ~ 117****CV Penulis ~ 121**

# Bab 1

## Pendahuluan

*The Hollywood movie Avatar is science fiction, but it reflects contemporary reality. The Terrans are a society in environmental disharmony. They search for natural resources beyond their homeland. In the process, they degrade and destroy other societies and their habitats. The Na'vi appear to be an indigenous society of sorts. They are in harmony with their environment through an intimate spiritual relationship with it*

– (Sponsel, 2018)

*Di* tengah arus globalisasi dan laju perkembangan tatanan dunia baru yang mengutamakan pada aspek pembangunan yang bersifat antroposentris telah dihasilkan sejumlah permasalahan pada Bumi kita saat ini. Salah satu badan di bawah Perserikatan Bangsa Bangsa yang menaungi permasalahan perubahan iklim di Bumi, IPCC (*The Intergovernmental Panel on Climate Change*) merilis hasil penelitiannya yang memperlihatkan bahwa pesatnya pembangunan yang bersifat ekstraktif dan eksploitatif telah mempercepat kenaikan suhu Bumi hingga 1,5°C pada tahun 2018. Kenaikan suhu ini memperlihatkan adanya tren pemanasan suhu Bumi jangka panjang sejak zaman pra-industri, yaitu suhu rata-rata sejak tahun 2006-2015 naik 0,87°C. Jauh lebih tinggi dibandingkan periode tahun 1850-1900an. Pada beberapa wilayah di Bumi, kenaikan suhu juga dialami di banyak wilayah daratan di Bumi. Bahkan wilayah Kutub Utara mengalami kenaikan suhu dua hingga tiga kali lebih tinggi. Umumnya wilayah daratan memiliki suhu yang jauh lebih tinggi dibandingkan wilayah perairan.

Trend pemanasan yang terjadi pada suhu di Bumi ini telah berlangsung sejak era pra-industri hingga saat ini dan akan bertahan selama berabad-abad hingga ratusan tahun berikutnya. Jika pola ini terus berlangsung maka akan menyebabkan perubahan jangka panjang

## Bab 2

### Ekologi

*“From the way the grass bends, one can know the direction of the wind.”*

-Chinese Quotation

Ekologi merupakan studi mengenai interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Jadi, bidang studi ekologi tidak hanya membatasi manusia sebagai obyek studinya, tetapi mencakup hewan maupun tumbuhan sebagai makhluk hidup yang juga tinggal di Bumi. Dalam kerangka studi ini, fokus perhatian peneliti tertuju pada cara-cara yang digunakan oleh makhluk hidup dalam memanfaatkan dan berhubungan dengan berbagai hal yang ada di tempat lingkungan tempat tinggalnya. Meskipun begitu, studi ekologi merupakan bidang disiplin yang luas karena melibatkan beragam ilmu di dalamnya.

Ekologi merupakan bidang ilmu yang relatif masih muda. Istilah ekologi pertama kali digunakan tidak lebih dari 100 tahun yang lalu (McLean & May, 2007). Sejarah perkembangan studi ekologi modern dapat dilacak pada karya Gilbert White berjudul *The Natural History of Selborne* yang terbit pada tahun 1789. Karya ini bisa dianggap sebagai karya klasik yang terus digunakan hingga saat ini. Karya ini bisa dianggap sebagai sebuah karya yang visioner pada masanya dalam melihat permasalahan ekologi. Penulis melihat tanaman dan hewan bukan dalam kerangka individu, tetapi sebagai bagian dari organisme hidup, berinteraksi dengan lingkungan, organisme lain, dan manusia. Dalam pola interaksi inilah kerangka studi ekologi modern mengembangkan berbagai konsep dasar dalam studi ilmiahnya.

Bagian ini akan membahas mengenai studi ekologi serta konsep-konsep kunci yang digunakan dalam studi ekologi. Melalui pemaparan ini diharapkan pembaca dapat lebih memahami dimensi ekologi sebelum masuk pada bagian-bagian selanjutnya.

# Bab 3

## Budaya

*“Life did not take over the globe by combat, but by networking.”*

-Margulis and Sagan. *Microcosmos*

Budaya merupakan salah satu istilah yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penggunaannya, kata budaya digunakan dalam berbagai maksud dan tujuan. Sebagai contoh, istilah budaya digunakan untuk menyebut adat istiadat suatu masyarakat, seperti carok ataupun pakaian adat suatu masyarakat. Kadang kala budaya juga digunakan untuk merujuk pada aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan secara turun temurun dalam suatu kelompok budaya, lantas apa sebenarnya makna kata budaya? Dan apa kaitannya budaya dengan isu ekologi?

Bagian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai hakikat budaya serta beberapa konsep dasar dalam studi budaya. Penjabaran mengenai hal tersebut utamanya berkaitan dengan pemahaman dimensi-dimensi budaya sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari manusia yang memiliki hubungan dengan dimensi ekologis.

### A. Studi Budaya

Studi berkembang mula-mula pada kurun pertengahan abad ke-19 (Barnard, 2004). Ketertarikan terhadap studi ini muncul ketika konsep evolusi manusia yang digagas oleh Charles Darwin mendapat banyak perhatian. Meskipun patut juga diakui bahwa cikal bakal lahirnya studi budaya modern telah ada jauh sebelum itu.

Dalam keilmuan modern, studi yang berfokus tentang budaya biasa disebut dengan Antropologi. Meskipun begitu, dalam bidang antropologi terdapat beberapa pembagian sub-disiplin yang lebih

# Bab 4

## Sastra dan Ekologi

*All the trees have spirits, they look, they listen . . .*

—Juan Carlos Galeano, *The Trees Have Mothers*

Apa hubungan antara sastra dan ekologi? Apakah kajian sastra yang sering dipersepsi dan tidak bisa dilepaskan dari unsur fiksional memiliki relevansi dengan bidang ekologi yang menyoroti persoalan konkrit dalam kehidupan manusia?

Agaknya pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang sedikit banyak menjadi pandangan umum dalam melihat hubungan antara sastra dan ekologi. Karya sastra sebagai cermin dari realitas menjadi medium yang tepat bagi pemahaman terhadap dimensi ekologis manusia. Sebagai ruang representasional karya sastra menjadi kita budaya bagi perkembangan peradaban manusia. Melalui karya sastra inilah berbagai hal yang terjadi di Bumi ini direkam untuk kemudian dibaca, dipahami, dan direnungkan oleh pembacanya. Oleh karenanya, sastra tidak hanya berfungsi secara estetis saja, tetapi terdapat dimensi etis dalam karya sastra yang dapat menjadi media bagi pembelajaran masyarakat.

Bagian ini berisikan mengenai hubungan antara sastra dan ekologi. Berikut dipaparkan mengenai bagaimana sastra memandang isu ekologi dan apa relevansi studi sastra terhadap isu ekologi yang terjadi saat ini.

### A. Perspektif Ekologi: Studi Sastra dan Budaya

Hubungan antara sastra, sebagai sebuah ilmu pengetahuan, dan permasalahan ekologi memiliki hubungan yang cukup panjang. Setidaknya hubungan ini dapat dilacak sejak kurun waktu tahun 1996 ketika Bate (1996), dalam tulisannya berjudul *Living with the Weather* dalam edisi khusus jurnal *studies in romanticism* menyatakan argumentasinya



# Bab 5

## Ekologi Budaya

*It's not leaking. It's overflowing.*

—Homer Simpson, The Simpsons Movie

Telah berjuta-juta tahun lamanya manusia hidup di Bumi. Dalam sejarah kehidupannya, manusia telah terbukti mampu beradaptasi dengan keragaman lingkungan yang ada. Keragaman hayati dan hewani serta berbagai kondisi geografis yang ada di muka Bumi tidak menjadi kendala bagi keberlangsungan hidup manusia hingga saat ini. Manusia menggunakan cara-cara adaptif terhadap lingkungannya untuk dapat bertahan hidup hingga saat ini. Cara-cara adaptif yang digunakan oleh manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya tersebut adalah budaya (Sutton & Anderson, 2014).

Sebagai way of life, budaya merupakan seluruh cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat (Jenks, 2013). Sebagai produk dari sekelompok masyarakat, kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dengan masyarakat lain berbeda-beda. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh kondisi lingkungan fisik maupun non-fisik tempat manusia tinggal. Dalam proses ini dapat dipahami bahwa budaya merupakan sebuah mekanisme yang bersifat fleksibel dan adaptif sesuai dengan lingkungan tempat manusia tinggal.

Dalam proses interaksinya dengan lingkungan sekitarnya, manusia akan melahirkan lingkungan budaya (Bennet, 2001) karena pada dasarnya cara-cara hidup yang dilakukan manusia merupakan budaya. Dalam proses ini akan terdapat dua kemungkinan yang dapat terjadi, yaitu pemanfaatan lingkungan sebagai sarana kehidupan manusia akan bersifat destruktif atau non-destruktif. Kemungkinan mengenai hal tersebut sangat erat berkaitan dengan perilaku etis suatu masyarakat terhadap alam sekitarnya (Purwanto, 2009). Meskipun pada hakikatnya

bahwa alam memiliki keselarasan yang terjaga dalam dirinya sendiri dan tugas manusia adalah untuk melindungi dan menjaga hal tersebut secara terus menerus (Kayam, 1987). Dengan menjaga keberlangsungan alam sekitar dan tidak merusaknya secara tidak langsung juga akan menjamin keberlangsungan hidup manusia yang sesungguhnya sangat bergantung dengan alam sekitarnya.

Perkembangan dalam proses kehidupan manusia sejatinya merupakan hal yang biasa. Dalam proses tersebut akan selalu terjadi saling tarik-menarik antarkepentingan yang didasarkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang muncul sebagai sebuah masalah dalam proses perkembangan suatu lingkungan budaya adalah keberadaan budaya lama dan hadirnya budaya baru. Dalam proses ini patut didasadari bahwa akan terjadi proses percampuran antara hal yang dianggap autentik dengan non-autentik (Andalas, 2018c).

Autentisitas merujuk pada keaslian budaya yang ada pada suatu masyarakat, sedangkan non-aumentik adalah bercampurnya nilai-nilai budaya baru dalam suatu produk budaya. Sebagai sebuah produk, terdapat suatu keniscayaan perubahan terhadap fungsi suatu produk budaya dan produk tersebut harus mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman (Bodosca & Diaconescu, 2015).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan peradaban manusia, manusia, lingkungan, dan budaya dituntut untuk saling melakukan adaptasi diri (Bennet, 2001). Dalam proses ini manusia sering menggunakan siasat-siasat adaptasi (Putra, 2003). Salah satu wujud dari siasat tersebut yaitu adanya etika dalam kehidupan manusia yang mengatur mengenai perilaku suatu anggota masyarakat mengenai hal yang baik dan buruk. Etika bersifat sosial (Ratna, 2006), karenanya nilai-nilai yang menjadi tolak ukur dalam suatu masyarakat disebarkan melalui interaksi antarindividu dalam masyarakat tersebut. Melalui kesepakatan sosial yang terjalin kehidupan selaras antara manusia, lingkungan, dan budaya niscaya dapat terjalin. Akan tetapi, di tengah proses tersebut berbagai kemungkinan mengenai tidak berjalannya proses tersebut sangat mungkin terjadi. Dalam konteks inilah peran dari ekologi budaya sebagai piranti pemahaman terhadap aspek ekologi dan budaya suatu masyarakat memerankan peranan pentingnya.

Bagian ini membahas mengenai konsep ekologi budaya dan model kajian yang dapat dilakukan oleh pembaca.

## A. Sejarah Singkat Studi Lingkungan dalam Studi Budaya dan Sastra

Studi mengenai ekologi manusia, mengenai hubungan masyarakat dan kebudayaannya dalam beradaptasi dengan lingkungannya, merupakan studi teoretis dan empiris yang bersifat lintas disiplin. Sejak awal perkembangannya, berbagai disiplin, seperti antropologi, biologi, linguistik, arkeologi, dan sejumlah ilmu-ilmu humaniora turut mengiringi perkembangan dalam bidang ini hingga saat ini. Sepanjang sejarah perkembangan keilmuan terdapat beragam teori yang menyoroti interaksi yang terjadi antara kebudayaan dan lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh Kormondy (1996), bahwa perkembangan keilmuan dalam bidang studi ekologi manusia dapat dibagi ke dalam tiga tradisi besar, yaitu imperialis, arkadian, dan saintifik.

Pertama, tradisi imperialis merupakan suatu tradisi berfikir yang menganggap bahwa manusia lebih superior dan berhak mendominasi alam (White, 1967). Sudut pandang ini merupakan bentuk pandangan Antroposentris, yaitu sebuah pandangan yang memandang bahwa manusia merupakan pusat dan memiliki hak dalam memanfaatkan sumber daya alam yang di sekitarnya demi keberlangsungan hidup manusia. Tradisi pemikiran ini merupakan suatu cara pandang yang sudah lama ada dan berkembang pesat khususnya setelah era revolusi industri 1.0 dan ekspansi kebudayaan “Barat” ke seluruh Dunia (Sutton & Anderson, 2014).

Kedua, tradisi arkadian merupakan suatu tradisi berfikir yang telah lama ada dalam sejarah perkembangan manusia. Tradisi ini berkembang mula-mula dalam pemikiran masyarakat Yunani kuno. Bagi para penganut tradisi pemikiran ini alam diasumsikan layaknya sebuah “pasangan hidup”. Manusia haruslah hidup dalam kepuasan dan keharmonisan dengan alam (Sutton & Anderson, 2014).

Ketiga, tradisi saintifik atau ilmiah merupakan pendekatan lama yang mendominasi cara pandang peneliti dalam bidang ekologi saat ini. Teori pertama dalam tradisi ini telah ada sejak beribu-ribu tahun yang lalu. Pada kurun waktu sekitar abad ke-14 SM, para ilmuwan di Yunani telah mengembangkan sejumlah asumsi dasar yang mampu menjelaskan hubungan antara kebudayaan dan lingkungan tempat manusia tinggal dan potensinya bagi keberlangsungan hidup manusia didasarkan pada kondisi iklim (Sutton & Anderson, 2014).

Pada abad ke-17, perkembangan studi tentang alam memperoleh perkembangan yang signifikan di Eropa Barat (Sutton & Anderson, 2014). Dengan perkembangan universitas, masyarakat terpelajar, penerbitan sejumlah studi dalam skala besar, debat terbuka, dan penghargaan memberikan peningkatan aktivitas yang masif (Gaukroger, 2006). Sejumlah gagasan mengenai hubungan antara budaya dan lingkungan bermunculan. Meskipun patut dipahami bahwa perkembangan yang signifikan terhadap studi tentang relasi dan budaya baru memperoleh tempat yang layak dalam studi-studi ilmiah pada kurun waktu abad ke-19, khususnya dalam bidang Antropologi.

Dalam ilmu sastra, dalam kurun waktu tiga dekade terakhir, ekokritik (dengan berbagai namanya) muncul sebagai bidang telaah dalam disiplin ilmu humaniora yang mencoba memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya. Meskipun begitu, dapat dirunut bahwa perkembangan awal dalam kajian ekokritik banyak berkembang mula-mula dalam disiplin ilmu sastra. Para peneliti tertarik terhadap lingkungan yang ada di dalam karya sastra. Seiring dengan perkembangannya kini, para peneliti tidak lagi hanya menggunakan karya sastra yang bersifat eksentris, tetapi pada semua karya dari seluruh periode perkembangan dalam berbagai produk budaya masyarakat, seperti film, prosa fiksi, puisi, gambar, dan lain-lain.

Selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu cepat, berbagai perkembangan pendekatan teoretis dalam bidang kajian ekologi telah menyebabkan arah pergeseran dalam studi ekokritik, yang semula berorientasi pada pendekatan tradisional pada sastra, menuju pendekatan yang bersifat interdisipliner, yaitu kritik yang mengeksplorasi permasalahan lokal atau global, material atau fisik, hingga sejarah lingkungan atau sejarah dalam konteks karya seni. Dengan semakin berkembangnya cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam memahami isu lingkungan dalam berbagai produk budaya masyarakat maka diperlukan kerangka keilmuan yang melibatkan beragam disiplin ilmu, seperti studi lingkungan, studi alam, studi budaya, hingga studi sosial.

Sejak kurun waktu tahun 1990, ekokritik telah berkembang pesat. Saat ini, studi ekokritik merupakan salah satu studi yang banyak diminati oleh peneliti. Johnson (2009), melacak pencarian kata dengan menggunakan kata kunci “ekokritik” pada bibliografi MLA daring dan diperoleh hasil 422 hasil, tiga perempat di antaranya berasal dari delapan

tahun terakhir. Hal tersebut memperlihatkan bahwa dalam kurun sepuluh tahun terakhir, ekokritik mendapat banyak perhatian peneliti di dunia. Bahkan pada beberapa universitas, ekokritik telah menjadi mata kuliah akademik di seluruh dunia.

Istilah ekokritik pertama kali digunakan oleh William Rueckert (1978) dalam esainya yang berjudul *Literature and Ecology: an Experiment in Ecocriticism*. Ia memberikan gambaran mengenai penggunaan konsep ekologi dalam studi sastra. Sejak inilah secara perlahan perhatian peneliti terhadap permasalahan ekologi dalam sastra mendapatkan perhatian lebih. Sebagai bidang yang terus berkembang terdapat keragaman pendekatan dalam studi ekokritik. Dalam karya *The Isle Reader, Ecocriticism 1993-2003* (Branch & Slovic, 2003) terdapat sembilan belas esai yang memperlihatkan keluasan bidang studi ekokritik yang ditulis oleh peneliti terkemuka dalam bidang ekokritik.

Seiring dengan ketenaran bidang ini, berbagai perkembangan dan publikasi ilmiah di tingkat lokal, nasional, dan internasional banyak dilakukan. Seperti layaknya kritik sosial, politik, ataupun agama, ekokritik dimulai dari sebuah agenda sederhana, yaitu bertujuan untuk menyelamatkan lingkungan. Hal ini salah satunya dilakukan dengan mempromosikan karya sastra yang berdampak pada lingkungan dan menelusuri agenda ideologis yang ada di dalamnya. Asumsi dasar ekokritik memiliki pandangan bahwa karya sastra yang menghambat agenda keselarasan lingkungan harus dievaluasi kembali dengan kritik-kritik kontemporer. Hal ini karena kritik lingkungan (ekokritik) membutuhkan perubahan dalam skala global karena melibatkan dimensi etik manusia. Melalui agenda ideologis yang bersifat emansipatoris, ekokritik bertujuan untuk ikut terlibat secara aktif dalam memeriksa dan mengevaluasi agenda ekologis melalui produk budaya yang ada di sekitar kehidupan manusia, salah satunya yaitu karya sastra.

## **B. Ekologi Budaya**

Pada dasarnya, kebudayaan tidak hanya menjadi sebuah produk dari hasil interaksi kehidupan manusia. Dalam kerangka ini, budaya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan dan memudahkan berbagai kehidupan manusia. Meskipun berbagai hal diciptakan dalam rangka memudahkan kehidupan manusia, tetapi cara yang digunakan dalam setiap kebudayaan berbeda-beda.

Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki beragam kebutuhan dasar, mulai dari kebutuhan makan dan minum, kesehatan, menjaga keturunan, aktivitas hidup, dan lain-lain. Berbagai kebutuhan tersebut harus dipenuhi oleh manusia dengan mengembangkan beragam unsur kebudayaan. Misalnya dengan mengembangkan pengetahuan terhadap flora yang ada di sekitarnya untuk mengetahui fungsinya bagi kesehatan manusia ataupun yang bisa digunakan sebagai sumber bahan makanan. Di antara berbagai kebutuhan dalam hidupnya manusia menghadapi berbagai pilihan mengenai cara dalam memenuhi kebutuhan biologisnya. Dalam konteks ini, setiap kebudayaan mengembangkan cara-cara sebagai solusi terhadap kebutuhan manusia tersebut. Dalam pilihan inilah manusia peran kebudayaan untuk menentukan solusi yang tepat untuk digunakan.

Contoh mengenai ini, misalnya manusia dihadapkan pada kebutuhan akan bahan bakar untuk proses produksi pengolahan bahan makanan. Di wilayah yang didiaminya mereka memiliki cadangan batu bara yang berada di bawah kawasan hutan yang disakralkan oleh masyarakat pemilikinya. Dalam penentuan apakah dilakukan eksplorasi terhadap batu bara atau menjaga kelestarian hutan berdasarkan nilai-nilai spiritual yang dianutnya dengan mencari alternatif bahan lainnya merupakan pilihan budaya yang ada dalam masyarakat tersebut. Sejumlah tata nilai yang dianut yang mengatur kepentingan kehidupan suatu kelompok budaya akan mempengaruhi pilihan-pilihan yang dibuat oleh masyarakat budaya tersebut. Dalam kerangka konseptual tersebutlah salah satu subdisiplin dalam studi ekologi budaya dapat mempelajari bagaimana dan mengapa orang atau suatu budaya tertentu lebih memilih satu pilihan dibandingkan pilihan yang lain.

Budaya juga merupakan salah satu mekanisme utama manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya (Cohen, 1974; Kirch, 1980). Dalam proses adaptif terhadap lingkungan, peran teknologi dan organisasi, seperti struktur ekonomi, sosial, dan politik sangat mempengaruhi. Setiap kelompok budaya memiliki mekanisme adaptif yang berbeda-beda. Oleh karenanya, setiap kelompok ini memiliki mekanisme adaptif ekologis yang berbeda juga. Hal ini berkaitan erat dengan unsur kebudayaan yang dikembangkan dalam kebudayaan tersebut.

Dalam masyarakat tradisional, sistem budaya tempat seseorang dilahirkan cenderung dipengaruhi oleh lingkungan alam sekitar

tempatnya tinggal. Hal ini akan tampak berbeda jika dibandingkan dengan masyarakat yang lebih kompleks, seperti dalam budaya industri, lingkungan cenderung lebih dipengaruhi oleh unsur sosial ataupun ekonomi (Dobzhansky, 1972). Dengan demikian, dalam budaya yang lebih kompleks, faktor ekonomi dan sosial lebih mempengaruhi mekanisme adaptif seseorang dalam suatu kelompok budaya.

Lingkungan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi budaya yang muncul dalam masyarakat. Ketika lingkungan (abiotik maupun biotik) merubah, maka manusia akan melakukan mekanisme adaptif secara biologis maupun budaya terhadap kondisi yang sedang terjadi. Dalam konteks ini perlu dipahami bahwa semua lingkungan bersifat dinamis karenanya suatu budaya harus melakukan penyesuaian berupa pergeseran ataupun perubahan budaya secara terus menerus agar terjadi keseimbangan antara praktik budaya dan adaptasi biologis terhadap lingkungan yang ditinggali. Contohnya, secara anatomis manusia mampu beradaptasi dengan suatu lingkungan yang dingin. Akan tetapi, manusia mengembangkan teknologi (budaya) berupa mantel ataupun jaket tebal.

Berbagai praktik budaya melalui mekanisme adaptifnya dapat mengurangi dampak dari perubahan lingkungan yang ditinggalinya. Setiap masyarakat budaya harus mencari berbagai solusi terhadap berbagai permasalahan yang terjadi dalam lingkungan yang ditinggalinya. Untuk melakukan hal tersebut, masing-masing kebudayaan memiliki lembaga, peraturan, prinsip, hukum, kontrak sosial, nilai, dan organisasi untuk menjaga keberlangsungan kelompok budayanya. Dalam kerangka inilah, studi ekologi budaya mencoba memahami pilihan-pilihan dari suatu kelompok budaya dalam menghadapi dinamika yang terjadi dalam lingkungan budayanya. Hal ini karena setiap kelompok budaya memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi setiap permasalahan dan setiap solusi yang dihadirkan sangat berkaitan dengan tata nilai yang berlaku dalam kebudayaan tersebut.

Budaya dalam sisi lain dapat dipahami sebagai suatu sistem yang diorganisasikan ke dalam berbagai komponen, seperti ekonomi, politik, agama, dan sosial. Masing-masing komponen tersebut memiliki organisasi. Organisasi ini dapat bersifat sederhana, seperti keluarga, ataupun sangat kompleks, seperti pemerintahan suatu negara. Seiring dengan perkembangan dan kompleksitas yang terjadi dalam suatu

budaya akan terjadi diferensiasi terhadap beragam aspek kehidupan dan menjadi lembaga-lembaga yang otonom, seperti organisasi keagamaan, sistem pendidikan dasar dan perguruan tinggi, dan lain-lain.

Setiap aspek budaya yang berbeda memiliki organisasi yang berbeda juga. Suatu sistem politik dapat memiliki hierarki. Setiap anggotanya memiliki tanggung jawab di berbagai tingkatan yang berbeda. Dalam beberapa situasi untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang sederhana dibutuhkan struktur organisasi yang kompleks, termasuk pembagian kerja berdasarkan pada usia, jenis kelamin, ataupun persyaratan sosial/politik khusus. Para peneliti budaya yang tertarik pada ekologi manusia secara umum banyak memperhatikan pada persoalan ekonomi budaya dalam menentukan bagaimana orang mencari penghasilan (nafkah) dan melaluinya dapat memahami interaksi antarmanusia dalam suatu lingkungan budaya.

Hal yang perlu dipahami dalam cara pandang ini adalah, kebudayaan dipahami sebagai suatu sistem organisasi yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Setiap organisasi akan saling terkait satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh pangan dengan iklim. Jika suatu kelompok budaya mengembangkan pertanian sebagai sistem mata pencahariannya maka variabel tertentu dari lingkungan mempengaruhi keberhasilannya. Salah satu variabel dari lingkungan, yaitu curah hujan, sangat berpengaruh terhadap sistem ini. Jika tidak turun hujan maka panen akan gagal dan orang-orang akan kelaparan. Pola curah hujan adalah bagian dari lingkungan abiotik tetapi terkait dengan lingkungan biotik (tanaman yang membutuhkan air). Untuk menjamin keberhasilan antarsistem, suatu kelompok budaya dapat mengembangkan sejumlah teknologi untuk memprediksi ataupun memanipulasi jumlah curah hujan diwilayahnya. Dalam masyarakat tradisional, mereka biasanya melakukan sejumlah praktik ritual tertentu untuk memastikan diturunkannya hujan oleh kekuatan magis yang dipercayainya. Praktik budaya ini dapat dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan aspek ekonomi.

Berbagai dinamika yang terjadi dalam relasi budaya dan lingkungannya memperlihatkan bahwa studi mengenai hubungan antara budaya dan lingkungan saat ini sangat penting. Ekologi budaya tidak hanya memberikan penawaran terhadap pemahaman dan kemungkinan solusi untuk masalah kontemporer, mulai dari



deforestasi, kepunahan, kelangkaan pangan, tanah (ruang), dan lain-lain. Ekologi budaya menghadapi permasalahan terhadap eksploitasi sumber daya yang berlebihan untuk melakukan koreksi terhadapnya. Berbagai eksploitasi dan kerusakan yang terjadi tidak hanya mengancam perekonomian dalam jangka pendek, tetapi keberlangsungan manusia di Bumi ini.

Selain hal tersebut, studi ekologi budaya juga menelusuri berbagai pengetahuan tradisional dan lokal yang bernilai bagi pemahaman dan pengelolaan ekologi. Hal ini seperti pemahaman terhadap penggunaan bahan tanaman untuk pengobatan, teknik pengelolaan lahan untuk pertanian, dan lain-lain. Akumulasi pengetahuan budaya inilah yang menjadi dasar terhadap tujuan dari studi ekologi budaya.

### C. Model Kajian

Dalam sejarah peradaban manusia, muncul beragam paradigma yang berbeda dalam menyikapi hubungan antara manusia dengan alam. Sejak abad ke-18 hingga ke-19, konsepsi mengenai superioritas manusia dalam mengeksploitasi alam dalam tradisi imperialisme dan arkadian telah memunculkan permasalahan serius di belahan Bumi saat ini. Alam dieksploitasi secara berlebih tanpa memikirkan dampaknya kemudian. Saat ini, dengan perubahan paradigma dalam bidang saintifik dikembangkan berbagai strategi dan wacana dalam pengelolaan ekologi jangka panjang. Kerangka studi terhadap ekologi manusia yang hanya berpusat pada studi ekologi-biologis, perlu didukung oleh hasil-hasil kajian humaniora dalam perspektif ekologi-budaya. Diperlukan pemahaman terhadap cara digunakannya budaya oleh manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini guna menjelaskan cara dan alasan yang mendasari terjadinya hubungan antara manusia, kebudayaannya, dan lingkungan. Dialektika di antara ketiganya menjadi penting karena realitas menunjukkan bahwa manusia menggunakan budaya dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, kerangka studi sastra berperspektif ekologi-budaya dapat menjadi model kajian dengan memandang sastra sebagai sebuah laboratorium kehidupan yang menjadi cermin bagi realitas kehidupan manusia. Konstruksi kajian terhadap isu ekologi dalam karya sastra dapat berpusat pada isu lokal/global, material/fisikal, historikal/natural, maupun urban/rural. Pembedahan ini dapat

memusatkan perhatiannya pada pemeriksaan salah satu atau beberapa unsur dalam ekologi (lingkungan, niche, habitat, sumber daya, energi, keberlanjutan, dan daya tahan) dalam hubungannya dengan ekspresi budaya yang tergambarkan (bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup & teknologi, sistem mata pencaharian, religi, dan kesenian).



## Bab 6

### Penelitian Ekologi Budaya

*“... next to music and art, science is the greatest, most beautiful and most enlightening achievement of the human spirit”*

-Popper, 1990

Steward Haynes mengembangkan konsep dan metode ekologi budaya, serta teori ilmiah perubahan budaya. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa lingkungan bukan semata-mata unsur formatif bagi kebudayaan, tetapi antara kebudayaan dan lingkungan terdapat interaksi timbal balik. Usahnya untuk memperkenalkan ekologi budaya tidak terbatas pada deskripsi perspektifnya, tetapi juga mencakup metode penerapannya. Metode ini mencakup penelitian terinci terhadap hubungan timbal balik antara lingkungan, hubungan timbal balik antara pola perilaku dan teknologi dan akhirnya pengukuran tersebut terhadap matra-matra kebudayaan lainnya (Ginting Suka dalam Kumbara (ed.). 2012:71).

Keterkaitan sastra dan kebudayaan mendapatkan perhatian khusus karena relasi yang erat antarkeduanya. Pada dasarnya sastra sebagai bagian yang tidak dipisahkan dengan suatu masyarakat. Diakui bahwa masyarakat merupakan bagian dari kebudayaan yang lebih luas. Permasalahan sastra dan kebudayaan selalu terkait dengan aspek yang melatarbelakanginya. Mekanisme hubungan antarindividu, terkait dengan status peranan, harmoni, konflik serta struktur sosial yang dibangun merupakan penetrasi sistem kultural periode tertentu (Ratna. 2005: 23)

Karya sastra yang ditulis oleh sastrawan merupakan wujud dan bentuk cara sastrawan membicarakan realitas dan sistem pengetahuan yang tersiratkan dan terbayangkan atau menghadirkan di dalamnya sebagai cara sastrawan menangkap, memandang, dan memahami

realitas itu. Dengan demikian, dalam persepektif arkeologi pengetahuan, karya sastra- baik fiksi ataupun prosa fiksi adalah wacana yang membayangkan atau menghadirkan epitesme tertentu karena niscaya sastrawan menggunakan epitesme tertentu pada waktu mengatakan atau membicarakan realitas ke dalam wacana karya sastranya. Hal ini mengimplikasikan bahwa suatu sistem pengetahuan (epitesme) dapat di kaji dalam wacana sastra. Kajian epitesme dalam wacana sastra telah dikembangkan oleh Edward W. Said. Dalam dua karya yaitu *Orientalism* ( 1979 ) dan *Culture and imperialism* ( 1993 ), Edward W. Said, memberikan contoh terapan atau praktik arkeologi pengetahuan Foucault untuk mengetahui epitesme yang berada di balik wacana sastra barat, antara lain karya Yeats, Henry James, dan Dickens. Jadi, arkeologi pengetahuan dapat dipergunakan untuk kajian sastra yang memfokuskan pada epitesme yang berada di balik sistem wacana sastra, termasuk sistem ideologi kekuasaan dalam wacana sastra Indonesia. Dengan kata lain, wacana sastra--- termasuk novel-novel pengarang Indonesia dapat menjadi wilayah praktik arkeologi pengetahuan. Dalam kajian budaya dikatakan bahwa pembacaan kritis terhadap sastra dapat menampakkan kualitas perasaan kehidupan suatu masyarakat. Menurut Richard Hoggart, melalui sastra dapat tercipta kembali kehidupan dalam segala keragaman dan kompleksitasnya.

Pada dasarnya untuk melakukan kajian secara mendalam tentang lingkungan dan kebudayaan maka perlu dipusatkan pada inti kebudayaan (core cultural) yang mencakup sistem mata pencaharian dan kehidupan ekonomi. Pada aspek inilah yang berpengaruh terhadap lingkungan karena kegiatannya merupakan cara atau strategi manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan alam. Adapun aspek-aspek lain terkait dengan teknologi dan produksi subsisten serta organisasi sosial. Oleh karena kebudayaan sebagai supra organis dan manusia itu unik maka dalam pengkajian budaya diperlukan alat dan teori yang berbeda dengan ilmu pengetahuan alam dan eksata yang cenderung terukur.

Kajian ekologi budaya dalam prosa akan diungkapkan bagaimana hubungan antara sastra dan lingkungan sebagai pusat aktivitas manusia dengan berbagai pola pikir, pola perilaku yang dapat diamati muncul dalam sebuah karya sastra. Dari sinilah akan diketahui bahwa persoalan-persoalan budaya, sastra, dan lingkungan saling berinteraksi antara yang satu dengan lainnya serta berbagai adaptasi akan menyertainya.

Dalam hal ini, budaya, sastra, dan lingkungan saling berinteraksi dan berinterelasi dalam membangun satu kesatuan untuk membangun koheisi sosial secara alami. Pada tataran ini, kesediaan untuk menerima sebuah wadah bersatunya sistem yang dibangun yang berasal dari masyarakat

Sastra merupakan refleksi realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dengan laboratorium kehidupan manusia. Dalam praktiknya sastra merupakan institusi sosial yang berperan sebagai media penyampai pesan atau nilai-nilai. Pada posisi inilah sastra menyatu dengan dimensi kehidupan dengan berbagai kompleksitasnya. Hal ini tentunya terkait dengan pengarang sebagai penghasil cipta sastra. Dalam hubungan ini, berbagai strategi akan digunakan pengarang untuk memproduksi karya sastra.

Sebetulnya ekologi budaya dapat dikatakan sebagai sebagai modal sosial yang dapat menggerakkan nafas kehidupan dengan berbagai aktivitasnya. Di samping itu, ekologi budaya dengan berbagai pengaruhnya akan mampu menggeser pola pikir masyarakat dan lingkungannya yang menyebabkan terjadi perubahan sosial. Dalam hal ini, secara tidak langsung terjadilah manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya. Pada akhirnya penyesuaian diri akan berpengaruh pada pembagian kelompok masyarakat menjadi dua bagian yaitu masyarakat yang menyesuaikan diri dengan identitas yang dimiliki sesuai tradisi serta masyarakat yang menyesuaikan diri dengan masyarakat baru (modern). Dalam novel *Geni Jora* serta *Persiden* mengindikasikan adanya penyesuaian manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan yang selalu memberikan pengaruh yang cukup signifikan. (Sugiarti, 2018: 15)

Pengembaraan batin dunia pengarang dalam proses kreativitas sangat mendalam untuk mengendapkan pengalaman baru (*new experience*) dalam aktivitas mendalami, menghayati, dan mengimajinasi untuk memunculkan gagasan dan dunia baru yang diciptakannya. Keseluruhan itu dilakukan karena pentingnya nilai yang dijadikan sebagai dasar dalam membangun kesadaran manusia dalam hidup bersama masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat ada standar yang harus disepakati untuk dijadikan sebagai ukuran-ukuran yang muaranya sebagai sumber nilai-nilai yang menjadi acuan masyarakat (Sugiarti, 2011: 190). Oleh karena itu, kita harus memperkuat identitas

bangsa dengan menyemaikan nilai-nilai yang positif yang bermanfaat untuk mengantisipasi adanya perubahan dan perkembangan yang ada. Disadari bahwa perkembangan itu memiliki nilai kreatif, baru, serta tidak terencana (Suseno, 1995: 33).

Manusia pada hakikatnya terikat dengan lingkungan budaya. Dalam ekologi budaya mengungkapkan berbagai dinamika dan simbol yang terikat dengan lingkungan sosial. Hal ini ditunjukkan dengan manusia mampu terus berupaya untuk menyesuaikan diri dalam rangka mempertahankan hidup. Sesungguhnya sudah menjadi tekad manusia untuk terus menyesuaikan diri dengan perkembangan budaya yang melingkupinya. Melalui lingkungan budaya manusia akan terus beradaptasi dalam pengelolaan sumber daya alam untuk bertahan hidup baik untuk kepentingan individu maupun kepentingan masyarakat (Sugiarti, 2018: 15).

Narasi cerita yang dibangun pengarang sebagai sarana untuk mempertahankan keberadaan diri. Melalui cerita dapat mengekspresikan berbagai pemikiran, ide serta gagasan serta nilai-nilai yang dapat digunakan untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat luas. Selain itu, dapat melestarikan serta memasyarakatkan berbagai nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan generasi penerus. Budaya lokal memiliki keunikan-keunikan yang dapat digali misalnya cerita rakyat, tradisi, kreasi seni, ritual kedaerahan. Kekayaan budaya lokal dapat digunakan sebagai penanda bahwa masing-masing daerah memiliki kekhasan serta identitas yang berbeda-beda.

Pengarang menghadirkan karya sastra sebagai usaha untuk menempatkan subjek yang memiliki potensi dalam bentuk ekspresi, pernyataan yang sangat penting serta bermanfaat bagi orang lain. Subjek memiliki peran penting yang tidak sekadar pribadi tetapi berasal dari pengalaman kolektif kemanusiaan. Sungguhpun demikian, proses kreasi sastra yang merupakan hasil akumulatif dari pengalaman fiktif, imajinatif, penampilan orang-orang serta kalimat-kalimatnya dihadirkan dari dunia nyata yang telah mengalami kreativitas dari penulis (Sugiarti, 2012).

Lingkungan memegang peran penting dalam membentuk dinamika masyarakat agar tumbuh sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, ekologi budaya memiliki kontribusi dalam pembentukan narasi cerita sehingga berbagai persoalan budaya dapat terekspresikan

melalui karya sastra (novel). Pembicaraan ekologi budaya tidak dapat dipisahkan dengan proses ekologis. Siklus energi alam merupakan kekuatan yang mampu menyatukan kemerdekaan dan self refleksi dinamika dalam ketergantungan budaya serta alam dalam sebuah totalitas yang dipentingkan (Endraswara, 2003:131).

Penerapan ekologi budaya dalam sastra menitik beratkan pada beroperasinya budaya dalam kehidupan manusia dengan bertumpu pada pemikiran Koentjaraningrat tentang unsur kebudayaan dan wujud kebudayaan. Kedua hal ini memiliki keterkaitan yang cukup kuat karena keduanya sebagai perwujudan aktivitas manusia yang menyatu secara utuh. Cara pandang ini dikaitkan dengan keberadaan manusia sebagai makhluk budaya yang selalu berinteraksi dan berinterelasi dalam membangun keharmonisan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini tentunya tidak dapat dilepaskan dengan persoalan lingkungan baik lingkungan alam, lingkungan budaya dan lingkungan sosial. Penyatuan manusia dengan lingkungan dan budaya yang menyertainya dapat terwadahi dalam kerangka unsur kebudayaan dan wujud budaya sebagai satu kesatuan. Berkenaan dengan hal tersebut maka bahasan dalam buku ini difokuskan pada beberapa sistem yaitu sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, sistem religi, sistem kekerabatan, serta etnisitas.

### **A. Lingkungan dan Sistem Mata Pencaharian dalam Prosa Indonesia**

Sistem matapencaharian mencakup segala aktivitas yang bermanfaat untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Dalam hal ini sistem matapencaharian sebagai sumber pendapatan seseorang dalam mengisi aktivitas hidupnya dan menghasilkan barang, jasa, dan sebagainya. Sistem matapencaharian ini sebagai muara manusia dalam melakukan segala aktivitas kehidupan dengan segala dimensinya. Manusia hidup memerlukan suatu pengakuan terhadap dirinya. Salah satu yang digunakan menandainya adalah pekerjaan yang dilakukan. Mata pencaharian juga akan berdampak pada status seseorang. Hal ini yang menyebabkan adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat. Mata pencaharian akan bermacam-macam bentuknya sesuai dengan peluang dan kesempatan untuk menekuni aktivitas tersebut.

Dalam beberapa hal, sistem mata pencaharian ini menjadi persoalan ketika antara pencari pekerjaan dan lahan pekerjaan yang tidak seimbang. Pengangguran salah satunya tidak adanya lapangan pekerjaan yang dapat dijadikan sebagai mata pencaharian. Pada dasarnya, mata pencaharian menjadi penting karena terkait dengan hidup dan kehidupan manusia. Sistem mata pencaharian hidup, yakni upaya dari manusia untuk mempertahankan hidupnya. Mata pencaharian hidup yang dilakukan oleh manusia seperti, bekerja di bidang jasa, sumber daya alam, merupakan pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat desa Lelilef yakni pemanfaatan sumber daya lahan pertanian sebagai petani kelapa, cengkeh, pala dan coklat (Iksan, Awaludin, Djefry Deeng Nasrun Sandiah, 2017: 1).

Keseluruhan aktivitas tersebut dilakukan atas dasar kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidup dengan bekerja sesuai dengan pilihan masing-masing. Disadari bahwa setiap manusia yang hidup memerlukan interaksi dengan orang lain dalam sistem sosial. Di situlah hakikat hidup manusia untuk berkarya mengisi hidup dengan aktivitas yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Kajian berikut ini memaparkan bagaimana sesungguhnya lingkungan dan sistem mata pencaharian memiliki relasi yang sangat erat dan penting keberadaannya. Lingkungan sekaligus membentuk sebuah sistem mata pencaharian individu atau komunitas dalam wujud sistem sosial maupun karya nyata. Aktivitas manusia dapat berdampak ganda terhadap lingkungan yaitu memanfaatkan lingkungan dengan tidak merusak ekosistem yang ada selama ini serta membuat lingkungan menjadi kehilangan ekosistem yang berdampak buruk bagi kehidupan manusia.

### **1. Sistem Mata Pencaharian dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal**

Dalam hidup manusia diharapkan memiliki mata pencaharian. Dengan memiliki mata pencaharian maka manusia dapat memenuhi kebutuhan untuk memperoleh taraf hidup yang layak. Hal ini tentunya terkait dengan tingkat kebutuhan hidup manusia yang berasal dari daerah yang berbeda-beda. Dalam hubungan dengan ini, masing-masing penduduk memanfaatkan potensi alam sekitar sebagai usaha yang dilakukannya. Sistem mata pencaharian merupakan hal pokok yang harus dilakukan manusia untuk memenuhi kehidupan keluarga. Sistem ini yang berkembang di masyarakat sangat bervariasi tergantung



pada peluang kerja/ aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Beberapa contoh mata pencaharian adalah (i) berburu dan meramu; (ii) beternak; (iii) bercocok tanam di ladang; (iv) menangkap ikan dan (v) bercocok tanam menetap dengan irigasi (Koentjaraningrat, 2002:357-358).

Novel *Jatisaba* sistem matapencaharian yang ditekuni masyarakat adalah petani namun ketika musim kemarau mereka beralih kegiatan yang intinya untuk menyambung kehidupan. Pertanian merupakan andalan mata pencaharian bagi sebagian besar rumah tangga. Diversifikasi diadopsi sebagai strategi mata pencaharian oleh seluruh rumah tangga. Kombinasi pertanian, buruh, dan hutan adalah strategi yang paling dominan meskipun memperoleh penghasilan yang lebih rendah. Artinya, pilihan mata pencaharian rumah tangga yang lebih menguntungkan terbatas (Piya et.al., 2011:99). Oleh karena itu, pekerjaan yang dapat dilakukan seseorang yang bernilai upah terkadang menjad lahan baru meski itu bukan pekerjaan yang biasa dilakukan.

Aktivitas yang dilakukan ketika musim kemarau adalah membuat bata dengan memanfaatkan sumber daya alam tanah liat sebagai bahan bakunya. Tanah liat tersebut diolah dan dicetak sesuai dengan ukuran yang ditetapkan. Bata yang telah dicetak dikeringkan dan dirapikan sisi-sisinya kemudian ditata disiapkan *obong bata*.

#### a. Tradisi *obong bata*

Tradisi *Obong bata* berarti kegiatan pembakaran batu bata. Untuk membakar batu bata, cara yang paling mudah ialah dengan kayu api. Kayu yang dibutuhkan ialah kayu yang besar yang bergaris tengah sekitar 20 centimeter atau lebih. Kayu-kayu yang agak besar ini berguna sekali untuk mendapatkan bara api yang agak tahan lama bila disorongkan ke dalam lorong-lorong melalui pintu api. Batu bata tersebut di bakar selama tiga malam tiga hari. Sesudah tiga hari genap, batu bata sudah siap untuk dibongkar dan dihitung hasilnya. Dalam sekali pembakaran, batu bata sebanyak dua puluh ribu atau lebih dapat dibakar. Dalam sekali pembakaran ini, biasanya ada kerusakan sampai lima persen, misalnya dari dua puluh ribu batu bata yang dibakar, hampir pasti seribu yang rusak akibat kurang matang. Hal ini menyebabkan kerusakan karena kurangnya kualitas pada batu bata.

Tradisi *obong bata* merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat yang ada di sekitar wilayah tertentu. Mereka memiliki tahapan yang harus dilakukan ketika melakukan kegiatan tersebut untuk memperoleh hasil yang maksimal antara lain: kualitas bahan, kinerja pekerja serta suhu pembakaran. Di samping itu, keadaan cuaca lingkungan turut mendukung dalam kegiatan ini. Dalam hal ini interaksi yang dibangun lebih mengarahkan bagaimana sistem budaya tersebut dibangun dengan kekuatan budaya yang melingkupinya.

*Obong batu bata* dilakukan dengan menggunakan tungku ladang/tungku terbuka di tempat pencetakan. Tradisi *obong bata* dilakukan ketika musim kemarau dan petani tidak dapat melakukan kegiatan pertanian karena musim sulit air. Masyarakat ketika musim kemarau beralih mata pencaharian yaitu obong bata dapat diperhatikan pada kutipan sebagai berikut

Di setiap musim kemarau, ketika padi tak bisa lagi ditanam, lelaki-lelaki akan menggali sawah yang kering itu, menyirami dengan air apa saja yang masih tersisa, dan mencetaknya menjadi bongkahan batu bata. Juragan-juragan yang mempunyai tanah luas akan menyewa buruh untuk *nggawe* bata karena juragan takkan mau tangannya kotor (Akmal, 2012 : 118).

Ketika musim kemarau lahan sawah menjadi alih fungsi. Hal ini sebagai konsekuensi karena lahan tidak dapat ditanami lagi. Pembuatan batu bata dilakukan oleh para juragan tanah pada setiap musim kemarau dengan mempekerjakan para buruh tani. Bahan baku utama batu bata adalah tanah liat yang dicetak. Pada tahapan berikutnya ada pembagian kerja terkait dengan penyediaan air, tenaga angkut, serta tim pembakar batu bata. Konsep yang dikembangkan adalah bekerjasama sesuai dengan tugas masing-masing. Mereka menyadari bahwa satunya pekerjaan yang dapat dilakukan harus ditekuni secara baik. Selain itu, karena mereka secara ekonomis membutuhkan maka harus mengikuti apa yang diminta oleh juragan.

Kemudian, untuk mendapatkan air yang cukup, juragan mempekerjakan tukang pompa yang nantinya mengurus segala masalah pengairan. Juragan juga akan menyewa pemuda-pemuda untuk menjadi buruh angkut ketika batu bata telah

melewati proses penjemuran dan kering. Istri juragan akan mempekerjakan istri buruh-buruh itu untuk memasak setiap hari, memberi makan buruh-buruh itu. Semua buruh itu nantinya akan berkumpul pada acara puncak, yaitu *obong bata*. Seluruh batu bata yang kering akan dibakar tiga hari tiga malam. Makanan yang cukup banyak, diselengi ciu, dan hiburan layar tancep atau sekedar video (Akmal, 2012 : 118).

Aktivitas *obong bata* ternyata sudah terikat oleh pemilik yang disebut juragan. Sistem transaksi yang dilakukan terpilah dalam kategori juragan dan buruh. Juragan pemilik modal sedangkan buruh merupakan kelompok yang melakukan aktivitas mulai proses pencetakan batu, perapian hasil untuk diobong, penataan bata, pembakaran, sampai dengan penataan hasil yang siap untuk dipasarkan. Adapun sarana kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan menajadi tanggung jawab juragan seperti : penyediaan makanan dan minuman, hiburan yang tersaji dalam kegiatan *obong bata*. Dalam aktivitas ini, semua anggota keluarga (suami dan isteri) terlibat secara penuh. Suami pada sector produksi dan isteri sektor konsumsi menyediakan makanan untuk pada pekerja

Proses pembakaran batu bata (*obong bata*) selama tiga hari tiga malam. Semua pekerja dan istrinya akan berkumpul bersama masyarakat dalam acara obong bata. Selain itu, juga disediakan hiburan yang berupa pemutaran film layar tancep. Masyarakat dan para pekerja dijamu dengan persediaan makanan dan diselengi dengan minuman keras lokal (ciu). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan obong bata memiliki nilai fungsi bekerja dan menikmati hiburan rakyat.

Aku berjalan pelan. Semakin dekat dengan keriuhan. Udara hangat mulai kurasakan di pipiku. Abu renik yang beterbangan sesekali juga masuk ke mataku. Seluruh benda berbau sangit, bau khas pembakaran. Bangkring, Sanis dan kawan-kawannya sudah asyik di depan layar tancep, tenggelam dalam kisah cinta segitiga Arya Kamandanu-Meisin-Arya Dwipangga (Akmal, 2012 : 119).

Suasana malam ditandai dengan keriuhan masyarakat yang mengikuti kegiatan *obong bata*. Malam hari udara malam yang terasa hangat, abu renik beterbangan, dan bau khas pembakaran yang berasal dari proses *obong bata*. Selain itu, hiburan pemutaran film layar tancep

menyemarakkan pelaksanaan kegiatan *obong bata* sehingga para pekerja dan masyarakat larut dalam menyaksikan film yang diputar.

Trapesium sama sisi raksasa dari batu bata itu menyemburkan api di setiap lubangnya. Api-api itu bersatu ke atas membentuk lidah yang besar, yang siap menjilat siapa saja. Tetapi buruh-buruh itu kuat bermain-main tanpa mengenakan sehelai baju pun (Akmal, 2012 : 119).

Batu bata disusun berbentuk trapesium raksasa yang di dalamnya terdapat nyala api yang membakar susunan batu bata tersebut. Para pekerja menjaga agar nyala apinya stabil tanpa mengenakan sehelai baju. Pekerja telah menyatukan dirinya dengan aktivitas obong bata ini sehingga mereka tanpa menggunakan bajupun tidak masalah. Bagi mereka sengaja menanggalkan baju karena agar tidak terjilat oleh api.

Buruh-buruh bertelanjang dada tampak menari-nari bersampur api. Setiap buruh bertugas menjaga api pada satu atau dua tungku. Trapesium raksasa tiga dimensi itu terdiri dari sepuluh tungku di setiap sisi panjangnya. Sementara empat tungku di sisi lebarnya. Ada buruh yang bertugas mengatur api di bagian atas. Dia naik ke atas pohon, kadang sambil meloncat, atau bahkan memanjat trapesium penuh api itu. Entah bagaimana, mereka tak menderita luka bakar sedikit pun. Mereka sudah berkompromi dengan api, berkompromi dengan panas (Akmal, 2012 :122-123).

Penyatuan kehidupan buruh dengan kegiatan *obong bata* ini seakan tidak rasional. Setiap buruh menjaga dan mengatur api yang menyala di dalam trapesium batu bata. Sambil menjalankan tugasnya, para pekerja melakukan pertunjukan dengan menari dengan api, meloncat dari pohon, bahkan memanjat trapesium batu bata yang sedang dibakar. Anehnya, para pekerja tidak satupun yang mengalami luka bakar akibat atraksi mereka. Atraksi yang dilakukan oleh para pekerja di sela-sela tugasnya menjaga api pada trapesium raksasa tersebut bertujuan untuk menghibur warga yang berkumpul dalam kegiatan obong bata. Perpaduan antara budaya dan estetika dalam obong bata menjadi kekuatan untuk menandai bahwa:

Perpaduan antara malam yang gelap, api yang panas dan memendar, serta tubuh telanjang yang berloncatan menciptakan pemandangan yang luar biasa indah. Ibu-ibu dan anaknya yang

riuh menabuh piring seng untuk mendapatkan sepotong daging kambing, membuatku semakin sadar, ini masih dalam dunia yang sama (Akmal, 2012 :123).

Wujud pemandangan dan keriuhan suasana yang terjadi dalam tradisi *obong bata* menghasilkan pemandangan yang indah. Hal ini berasal dari perpaduan antara malam yang gelap, percikan api yang panas, serta sosok-sosok pekerja yang berloncatan. Suasana yang tersaji dalam kegiatan *obong bata* menciptakan pemandangan yang menarik. Di samping itu, anak-anak kecil menunggu makanan hasil memasak ibunya. Mereka menunggu sambil menikmati suasana *obong bata* dengan pernak-perniknya. Hal ini menggambarkan masyarakat desa yang berkategori patembayan yang terjadi di wilayah Jatisaba.

Kami berjalan menuju ke kerumunan penonton layar tancap. Sesekali bau sate dan tongseng kambing membelai hidung kami selang-seling dengan bau asap pembakaran (Akmal, 2012 :122).

Ketika seseorang berkerumun menonton film sebagai bagian dari tradisi *obong bata* aroma masakan yang diolah oleh para isteri pekerja menyatu dengan pembakaran. Salah satu aroma makanan yang tercium dalam kegiatan *obong bata* adalah bau sate dan tongseng kambing. Ada konsep yang diusung dalam kegiatan *obong bata* yaitu kebersamaan dalam aktivitas dalam bentuk gotong royong. Kekhasan tradisi ini menunjukkan aroma makanan yang biasanya tercium dalam kegiatan *obong bata*.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sajogyo (dalam Sianturi, 2013:8) bahwa petani yang berada di pedesaan ternyata tidak hanya berkonsentrasi pada sektor pertanian akan tetapi mampu melakukan pekerjaan dagang, kerajinan tangan serta industri. Hal ini terjadi karena untuk memenuhi kebutuhan hidup untuk menambah penghasilan keluarga. Oleh karena itu, semua pekerjaan yang menghasilkan uang maka akan dilakukan dengan sekuat tenaga.

#### **b. Tradisi Nawu**

Tradisi nawu dilakukan oleh masyarakat Jatisaba dengan melakukan kegiatan nawu di empang sawah. Nawu adalah kegiatan mengeringkan kolam, empang, atau sawah untuk mengambil ikan-ikan. Biasanya ketika musim menggarap sawah dengan aliran air yang

cukup petani sengaja menyebarkan benih ikan yang akan dipetik kalau musim itu tiba. Hal ini sebenarnya memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan lauk pauk. Demikian tradisi kehidupan masyarakat petani yang kreatif dalam memanfaatkan lahan untuk menghasilkan bahan makanan. Tradisi nawu dilakukan oleh warga desa sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lauk pauk bagi keluarga. Oleh karena itu, tradisi nawu merupakan salah satu sistem mata pencaharian yang dapat dilakukan oleh masyarakat.

Kebiasaan melakukan kegiatan nawu menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat desa yang bekerja sebagai petani. Kegiatan ini dilakukan oleh orang tua, anak-anak dengan penuh suka cita. Peralatan yang digunakan seadanya seperti yang dimiliki oleh keluarga. Hal ini ditegaskan oleh Tiku (2008:103) bahwa alat yang digunakan sederhana yang dimiliki di rumah seperti ember atau alat lain yang biasa digunakan di dapur.

Beberapa anak muda dan kecil melintas di depanku **membawa ember-ember kosong (Akmal, 2012 : 75).**

Peralatan yang dibawa ketika melakukan nawu di empang sawah tidaklah banyak. Adapun peralatan yang dibawa oleh seorang penawu adalah ember kosong. Peralatan ini difungsikan untuk menguras air dan menaruh ikan-ikan yang ditangkap dalam kegiatan nawu. Selain itu juga digunakan daun pisang yang sudah tua untuk menutup agar tidak terkena sengatan matahari. Dalam budaya Jawa dikenal dengan mangsa ketiga dan mangsa rendeng. Ketika sudah hampir selesai maka pasukan air mulai berkurang. Baik mangsa rendeng maupun ketiga mereka dapat melakukan aktivitas menggali empang.

“Memangnya masih ada air? Sawah biasanya kering di **mangsa ketiga** seperti ini.” (Akmal, 2012 :75)

Pada kegiatan *nawu* di sawah, biasanya dilakukan ketika musim kemarau. Pada musim kemarau banyak sawah yang mengalami kekurangan pasokan air sehingga tidak ditanami padi.

“Hampir kering, Yu. Maka harus ditawu sebelum ikan-ikan *modhar* (mati)...” jawab yang lain disambut tawa teman-temannya (Akmal, 2012: 75).

Pelaksanaan tradisi *nawu* dilakukan ketika air sudah hampir kering, karena kalau tidak segera diambil ikannya, maka ikan-ikan tersebut akan mati. Masyarakat merasa lebih tertantang ketika menangkap ikan dalam keadaan hidup karena disitulah dituntut untuk cekatan dengan berbagai strategi pengkapan ikan. Kemeriahan terjadi karena penawu harus memburu ikan dengan cepat.

Pada umumnya, *nawu* tidak hanya dilakukan di swah di musim menjelang kemarau. Akan tetapi, *nawu* dapat dilakukan di tempat-tempat yang diperkirakan ada ikannya seperti di kolam ikan (empang), kali, sumber air (sendang), atau di sawah. *Nawu* di sawah dapat dilakukan dengan bebas, yang mana hal ini berbeda dengan *nawu* di lokasi lain yang harus meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik atau penjaganya.

Beberapa orang mulai menceburkan kakinya dan memperhatikan keadaan sawah. Setelah dirasa baik, seorang yang paling dewasa mulai membagi tugas dan menentukan siapa akan berdiri di mana dan ke arah mana akan membuang air supaya tidak masuk lagi ke kolam. Satu di antara mereka bahkan mencelupkan tangan dan meraba dinding empang, siapa tahu ada tuk (mata air) yang harus ditutup. Ternyata memang ada beberapa, dan dia menutupnya dengan klaras (daun pisang yang sudah tua dan kering) (Akmal, 2012 :76).

Kegiatan *nawu* dimulai dengan menceburkan kaki dan memperhatikan keadaan di lokasi *nawu*. Kemudian dilakukan pembagian tugas dan lokasi berdiri oleh peserta yang paling tua kepada para peserta *nawu* lainnya. Proses berikutnya adalah membendung sumber-sumber air yang ada. Hal ini dilakukan agar air yang ada dapat cepat terkuras sehingga dapat memudahkan para peserta *nawu* untuk melihat dan menangkap ikan-ikan yang tersisa. Suasana dalam kegiatan *nawu* sangat khas bau amis, kodok yang mengkiak-kiat dan nyamuk yang berkeliaran dengan bebasnya dan menggigit sesukanya.

Yang lainnya mulai mengambil air dan ember dan melemparkannya ke luar. Bau amis khas sawah, bunyi kodok yang mengkiak-kiak, nyamuk yang suka menggigit di bagian yang tidak terduga, ah, dekat sekali dengan masa lalu (Akmal, 2012 :75).

Proses berikutnya tahapan inti yakni menguras air dengan ember-ember kosong yang dibawa oleh para peserta *nawu*. Suasana kegiatan *nawu* tersebut sebenarnya identik dengan daerah pedesaan. Kekompakan peserta *nawu* telah teruji ketika mereka harus bekerja membersihkan sampah hingga sampai menunggu *kathing-kathing* yang mulai tampak. Suasana keriuhan anak-anak menambah kesemarakan pada kegiatan *nawu*.

Air mulai habis dari kolam. Anak-anak tampak puas dengan itu. Lumpur mulai terlihat. Sampah-sampah yang terendap di dasar mulai dibersihkan. Sesuatu yang bergerak-gerak mulai terlihat di atas lumpur. Itulah *kathing-kathing* yang menggembirakan. Anak-anak mulai berlarian memungutinya (Akmal, 2012 :78).

Orang dewasa layaknya seperti anak-anak. Mereka tidak mau ketinggalan dengan anak-anak dalam kegiatan *nawu* tersebut. Keseluruhan kegiatan *nawu* merupakan ciri khas pedesaan yang memiliki makna Seluruh peserta yang didominasi anak-anak kecil dengan senang hati berlarian menangkap dan memunguti ikan-ikan dari hasil *nawu* tersebut.

Aku seperti anak-anak lagi. Berteriak dan berlarian menangkap ikan-ikan kecil yang mulai sekarat. Tubuhku berlumur lumpur. Ikan-ikan sudah memenuhi ember dan di langit, bangau-bangau terbang ke selatan. Sebentar lagi adzan magrib. Mereka mulai bergegas membereskan segalanya (Akmal, 2012 :78).

Suasana *nawu* memiliki makna untuk memenuhi kebutuhan pangan, ikan-ikan hasil *nawu* juga dijual sehingga warga desa memperoleh penghasilan tambahan. Ikan-ikan hasil *nawu* akan lebih banyak lagi dan pendapatan petani menjadi lebih besar apabila *nawu* dilakukan di sawah yang menggunakan sistem budidaya *minapadi*. Sebagaimana dikemukakan oleh Darini (2010:4) bahwa ada sistem pertanaman padi dan ikan yang dibudidayakan dalam satu lahan sawah yang disebut dengan *mina padi*. Sistem ini dapat memberikan keuntungannya yaitu meningkatkan pendapatan petani.

Pada dasarnya budaya selalu berubah mengikuti perubahan zaman. Budaya bersifat dinamis demikian dengan lingkungan budaya tersebut berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Dalam kajian



sastra pendekatan ekologi digunakan menganalisis persoalan-persoalan ekologi dalam karya sastra. Secara organisme ada hubungan timbal balik antara lingkungan dan keduanya. Lingkungan akan memengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme yang berada pada ruang dan waktu. Demikian pula terkait dengan perkembangan budaya dalam karya sastra seperti matapencaharian penduduk pedesaan memiliki kekhasan apabila dibandingkan dengan penduduk perkotaan.

Para petani yang berada di daerah pedesaan tidak hanya bergerak di sektor pertanian akan tetapi menekuni bidang lain yang dapat menghasilkan uang. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja paruh waktu sesuai dengan upah yang telah disetujui (Sianturi, 2013:8). Demikian pula yang terjadi pada novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Tokoh melakukan berbagai aktivitas dengan memanfaatkan potensi budaya yang dimiliki masyarakat. Maka dari itu, karya sastra berusaha mengusut hubungan-hubungan yang asing dan konkrit antara manusia dan benda dan kemudian antara manusia dengan dirinya sendiri (I Lathief, 2008: 10). Dalam hal ini, pentingnya pembahasan ekologi budaya dilakukan secara menyeluruh dalam penciptaan karya sastra. Maka dari itu, dapat ditemukan beberapa bentuk kearifan lokal Banyumas, antara lain: pemanfaatan hasil alam dalam memenuhi kebutuhan pangan, pemeliharaan ekosistem lingkungan, dan pelestarian budaya gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat tanpa pandang bulu (Hidayah, 2014: 101). Pengolahannya didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya dengan tetap menjaga lingkungan agar tidak rusak. Sastra selalu mengikuti perubahan yang terjadi dalam masyarakat termasuk keterkaitannya dengan ekologi. Menggali kembali permasalahan ekologis dalam perspektif sastra menarik untuk dikaji secara mendalam.

## 2. Lingkungan dan Sistem Kepercayaan Masyarakat

Sistem kepercayaan merupakan suatu keyakinan yang dipegang oleh masyarakat. Hal ini terkait dengan adanya kekuatan yang diyakini masyarakat dan dianggap lebih tinggi dari manusia, yaitu kekuatan supranatural. Sistem kepercayaan tersebut terus berkembang dari bentuk yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks, salah satunya adalah agama. Simbol-simbol religi yang digunakan dalam sastra terkait dengan tanda. Menurut Bambang Dharwiyanto Putra (dalam Kumbara; Ginting Suka (ed.). 2012: 17) pemikiran Levi-Strauss

dalam kajian struktur bahwa makna suatu “tanda “ dapat diketahui apabila ‘tanda” tersebut digunakan dalam kesatuan konteks yang berhubungan dengan “tanda-tanda” yang lain.

Getaran jiwa atau yang disebut emosi keagamaan bertumpu pada aktivitas manusia yang berkaitan dengan religi. Pada dasarnya, emosi keagamaan pernah dirasakan setiap manusia, walaupun hanya sebentar sifatnya. Dalam hal ini, biasanya dapat mewujudkan pada upacara keagamaan. Dalam sistem upacara keagamaan memiliki empat aspek yaitu : (1) lokasi upacara, (2) pelaksanaan upacara, (3) alat-alat upacara yang disiapkan, (4) pemimpin dan orang yang melakukan upacara (Koentjaraningrat, 2002:376-377).

Mitos merupakan kumpulan cerita tradisional yang umumnya diceritakan dari generasi ke generasi di suatu kelompok atau rumpun bangsa tertentu (Wajidi, 2011:10-11). Mitos di suatu daerah dengan daerah lain dapat saja sama karena adanya kesadaran kolektif yang terpendam pada setiap manusia dan diwariskan secara biologis (Rafiek, 2010:55). Mitos adalah cerita tradisional disebarkan secara turun-temurun pada suatu kelompok atau rumpun tertentu dan dipercayai akan kebenarannya.

### **3. Spiritualitas dalam Sastra**

Masyarakat Jawa termasuk masyarakat pendukung mitos. Mereka berupaya untuk memahami diri dan kedudukannya dalam alam semesta. Mereka menentukan sikap dan tindakan serta mengembangkan kehidupannya di masyarakat. Masyarakat penganut mitos berusaha untuk memberikan penjelasan terhadap fenomena yang tidak tampak seperti legenda/dongeng-dongeng suci yang dimitoskan. Bagi mereka, mitos merupakan pernyataan tentang kenyataan yang tidak tampak secara indera penglihatan (Iswidayati, 2007:181).

Nurgiyantoro (2013:172-173) menjelaskan bahwa mitos menampilkan cerita yang menarik, mengandung aksi, peristiwa, serta ber-suspense tinggi yang berisi konflik kehidupan. Dalam sastra lisan sekelompok teks yang disebarkan dan diturunkan secara lisan memiliki efek estetis dalam konteks moral dari sekelompok masyarakat tertentu (Taum, 2011:21-22). Mitos digunakan sebagai pedoman dan arah bagi penganutnya. Cerita tersebut dapat ditampilkan melalui tari-tarian, pagelaran wayang atau suatu ritual. Hal itu dimaksudkan agar masyarakat penganutnya tetap menjalankan dan mentaati pedoman tersebut. Sebab bila tidak dijalankan akan mengalami suatu petaka.

Mitos adalah bagian dari folklor. Maka dari itu mitos dalam cerita disampaikan dalam beberapa penyampaian. Mitos disampaikan melalui bahasa dan proses penceritaan, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh masyarakat. Menurut Danandjaya (2007:2) penyampaian dilakukan melalui lisan, dan alat pegingat (*memoric device*). Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa mitos disampaikan melalui lisan dan alat pegingat.

Peristiwa mistis bisa dialami oleh semua orang termasuk pengarang. Sesungguhnya pengarang tidak menjalani ritual mistis namun melihat, merasakan dan percaya bahwa sebagian masyarakat menjalankan ritual-ritual mistis. Ternyata peristiwa tersebut memberi pengaruh besar dalam novel *Lanang*, berikut ini.

Kedua kaki muncul bulu-bulu, sayap, mengembang. Tanpa ancang-ancang makhluk itu melompat, melayang, terbang. Lenyap dalam kekelaman malam. Bulan dilangit tidak kuasa menerangi jejaknya. Angin berembus dingin. Terdengar suara gaung, " ..Huh..Huh!!!" di angkasa ( Rahardjo, 2008: 13)

'Seumur-umur tidak pernah aku menjumpai makhluk hidup, binatang macam itu. Paling adanya hanya di dalam gambar-gambar dan lukisan para pemimpi. Babi hutan kok bersayap! Jangan-jangan...ia...Ya..jangan-jangan ia makhluk jadi-jadian.'

(Rahardjo, 2008: 17)

Dalam kehidupan ini banyak hal yang tidak dapat dirasionalkan tetapi adanya diakui masyarakat. Segala peristiwa yang menyatu dengan alam dan memberikan pengaruh terhadap kehidupan serta kepercayaan mereka. Hal-hal yang bersifat mistis menjadi bagian penting penting dalam kehidupan masyarakat seperti hanya tentang mitos babi hutan yang bisa terbang pada kutipan berikut ini:

Lanang tak mampu berkata apa-apa. Pikirannya berputar keras. Sejurus kemudian terucap Tanya dari lidahnya yang semakin kelu, "Kalau benar kau memang Burung Babi Hutan yang mendatangi aku dan Putri di malam itu..coba tunjukkan wujudmu dalam bentuk Burung babi Hutan .."

"ha..ha..ha..!!! Tidak mau. Cukup sekali saja perwujudan Burung Babi Hutan itu. Hanya sampai malam kematiannya di tanganmu dulu. Ha..ha..ha..!!!" (Rahardjo, 2008: 318)

Dalam mitos Jawa babi hutan jarang dikenal. Di Indonesia ada istilah siluman babi. Mitos ini digunakan oleh orang yang ingin cepat dengan menggunakan pesugihan babi. Ketika “bersaksi”, si tuan tersebut harus menutupi tubuhnya kemudian kemudian berubah menjadi babi. Mereka membagi tugas ada yang menjaga lilin agar tidak mati apinya. Menurut cerita jika api lilin mulai goyang, maka babi tersebut dalam keadaan bahaya. Kemudian penjaga lilin mematikan lilin agar babi berubah kembali menjadi manusia. Ketika mengambil uang *babi ngepet* menggesek-gesekkan tubuhnya di pintu lemari dimana ia berada.

Pemeliharaan babi ngepet ini dimaksudkan untuk pesugihan. Orang yang memelihara babi ngepet, akan kaya karena mengambil uang orang lain. Siluman itu suka mengincar pemilik uang yang belum dihitung dengan pasti. Ketika seseorang memiliki hajat, babi ngepet akan berkeliaran pada malam hari. Ia suka lewat pintu belakang, dan pada malam itu juga, pantat dan ekor babi ngepet akan *dikepet-kepetkan* (dioletkan) pada tembok belakang pemilik rumah. Seketika itu juga orang di dalam rumah akan tertidur, saat itulah babi mulai beraksi, mengambil uang sesuka hati. Di samping babi ngepet pengarang juga memberikan kejutan mistis yang lain, yakni penggambaran bersatunya manusia dengan makhluk-makhluk aneh, seperti terdapat dalam kutipan:

Dalam gelap tidak tampak apa yang terjadi di antara keduanya. Seekor makhluk ganjil dan seorang wanita molek. Keduanya sudah menyatu dalam gelap. Antara tubuh keduanya tak bisa dibedakan mana yang Putri mana yang babi hutan.

Bergumul dalam satu (Rahardjo, 2008 : 83).

Manusia yang menyerupai hantu disebut dengan *genderuwo*. Postur tubuh *genderuwo* amat besar bewarna hitam kemerahan. *Genderuwo* dipercaya dapat berinteraksi dengan manusia Menurut legenda, *genderuwo* secara fisik dapat menyerupai manusia untuk dan menggoda sesamanya. Adapun kegemarannya menggoda kaum perempuan dan anak-anak.

*Genderuwo* menggoda perempuan dengan cara mengelus tubuh perempuan ketika tidur. Selain itu, memindahkan tempat tidur orang ke tempat yang lain. *Genderuwo* terkadang muncul dalam wujud makhluk yang berbulu dan dapat berubah bentuk dalam sekejap. Akan tetapi, tidak semua orang dapat melihat *genderuwo* karena biasanya ia

muncul ketika seseorang dalam kondisi kosong.

*Genderuwo* biasa menggoda perempuan yang kesepian atau janda. Menurut legenda, *genderuwo* memiliki kemampuan menarik wanita agar bersetubuh dengannya. Menurut cerita wanita-wanita korban *genderuwo* seringkali merasa puas. *Genderuwo* biasanya menyamar sebagai suami atau kekasih korban. *Genderuwo* dikatakan sejenis jin di kalangan masyarakat Jawa dikenal '*hantu mesum*' atau '*hantu hidung belang*' (Asmara, 2013: 78).

Dalam beberapa kepercayaan Jawa, sesungguhnya *genderuwo* itu ada yang bersifat jahat, ada pula yang baik. Gambaran *Genderuwo* yang bersifat baik biasanya menampakkan wujudnya seorang kakek tua berjubah putih dan seringkali membantu manusia seperti menjaga tempat gaib, rumah orang agar terhindar dari perampok. Mistis Jawa tidak terlepas dari kepercayaan tentang makhluk halus yang muncul atau menampakkan diri kepada manusia. Orang Jawa percaya bahwa ada beberapa makhluk halus yang memerlukan tempat sebagai sarana untuk menampakkan diri. Mistis bersumber pada sebuah keyakinan daerah setempat yang tidak rasional, penuh keanehan, akan tetapi masih dipercayai (Sugiarti, 2014: 302).

Mistis Jawa juga mengenal adanya praktik perdukunan, hal ini juga berpengaruh dan terfleksikan dalam novel Lanang, pengarang menuliskannya dalam kutipan berikut.

"Dukun Hewan Rajikun, mendapatkan Obat Ekstra Ampuh."  
Bagai angin yang mendesis di belantara suara Ketua Koperasi itu.

"Terdiri dari seribu kuman."Rajikun yang merasa menang di atas angin menyahut.

Suara air runtuh dari langit mengikuti penegadan Rajikun  
(Rahardjo, 2008: 102)

Di beberapa wilayah masyarakat menyebut orang pintar dengan istilah dukun. Ia dapat mengobati semua penyakit yang menurut orang tidak wajar ('ora lumrah' atau 'ora sabaene') Proses penyembuhan dilakukan dengan pengetahuan yang sifatnya supernatural, misalnya sesaji. Sesaji ini diyakini dapat mengembalikan kondisi si sakit akan kembali sehat. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh seorang dukun yang

dianggap memiliki ilmu terawang. Ilmu terawang yang dimiliki seorang dukun mampu meyakinkan dan mensugesti yang sakit menjadi sehat. Proses penyembuhan seperti ini banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Oleh karena itu, sebagian orang mengatakan bahwa sebutan dukun adalah orang tua yang dianggap memiliki pengetahuan supranatural lebih. Pada akhirnya, nama dukun berkembang sesuai dengan spesialisasi masing-masing.

Sebagian besar masyarakat masih percaya pada dukun yakni seseorang yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit melalui "Japa Mantra" yang berwujud doa mantera yang dilakukan oleh dukun kepada pasien. Dukun dalam beberapa masyarakat yang mempunyai nama sesuai dengan tugas yang dilakukan seperti: (1) dukun bayi, menangani orang yang akan melahirkan maupun menyembuhkan bayi yang sakit (2) dukun sangkal putung (pijat/tulang) yang menangani orang yang terkilir, patah tulang. (3) dukun klenik, menangani orang yang terkena guna-guna atau 'digawe uwong', (4) dukun mantra, menangani orang yang kemasukan roh halus, (5) dukun hewan, khusus mengobati hewan (Asmara, 2013: 83).

Mitos Jawa mengenal adanya obat-obatan mujarab yang dapat digunakan sebagai pengobatan yang ampuh. Dalam kutipan berikut *Lanang* berupaya untuk mengumpulkan cairan wanita yang dapat digunakan untuk senjata untuk membuat obat tradisional.

"Afi...cinta. Basah cairanmu sungguh mengesankan. Aku ambil ya. Aku kumpulkan ya. Aku simpan dengan penuh kasih sebagai tanda cinta kita. Monumen abadi kasih kita." Diyakinkan dengan amat lembut, perempuan itu menurut, apalagi mendengar kata cinta kita. Monumen abadi kasih kita." Diyakinkan dengan amat lembut, perempuan itu menurut, apalagi mendengar kata cinta keluar dari bibir 'lelakinya' (Rahardjo, 2008: 120).

Sebagian masyarakat Jawa meyakini /mempercaya sesuatu yang di luar logika sebagai obat. Keyakinan tersebut sudah menyatu dengan dirinya sehingga praktik-praktik pengobatan tradisional semakin marak di era modern sekarang ini. Bahkan yang terjadi orang sudah jenuh dengan kemodernan akhirnya kembali ke tradisional. Kesemuanya berasal dari mitos yang sulit disangkal bahwa magis memang sering digunakan dalam praktik pengobatan tradisional. Banyak masyarakat

yang berobat secara tradisional dengan hanya diberi air putih yang telah diberi doa/ mantra. Melalui kekuatan mantra tersebut alhasil mereka yang sakit jadi sembuh secara bertahap. Dengan demikian, dukun atau orang pintar secara supranatural telah menjadi fenomena baru dalam pengobatan alternatif era modern.

Di samping tampak dalam gejala pengobatan tradisional seringkali mitos dapat diperhatikan melalui seni pertunjukan *ebeg*. Keberadaan *penimbul* memiliki peran penting dalam proses pertunjukan tersebut. Para pemain *ebeg* menjadi kesurupan oleh roh-roh gaib atau siluman. Aksi ini dilakukan *penimbul* dengan merangkul dan menutup mata pemain *ebeg*, hingga pemain tersebut terlempar dengan tubuh kaku, lalu bertingkah pola sebagaimana roh gaib atau siluman yang merasukinya. Hal ini menunjukkan bahwa di dunia ini terdapat kekuatan gaib yang dapat merasuki jiwa manusia sehingga manusia dapat terbawa oleh pengaruh dari kekuatan gaib itu.

Pemain itu menyerudukkan mukanya ke sesajen dan kemudian memanjat pohon kelapa. **Empat pemain berikutnya secara berturut-turut juga mendhem.** Yang paling merepotkan dan menakutkan adalah ketika barongan atau pemain bendhenya juga ikut mendhem. Mereka merangsek ke tengah-tengah penonton dan membuat suasana menjadi **hiruk pikuk penuh jeritan** ( Akmal, 2007: 99).

Berbagai atraksi yang dilakukan oleh para pemain *ebeg* yang kesurupan disaksikan langsung oleh masyarakat. Masing-masing pemain yang kesurupan bertingkah sesuai dengan roh gaib atau siluman yang merasukinya. Bukan hanya para penari, kesurupan juga dapat menjaral ke pemain barongan, bahkan para pemain musik dalam pertunjukan *ebeg*. Dalam pemahaman ini karya sastra memiliki keunikan apabila dibandingkan dengan karya non sastra. Keunikan dalam karya sastra berbeda-beda hal tersebut bergantung dari gaya sastrawan yang menciptakannya. Dalam kesenianpun ada kekuatan-kekuatan yang roh gaib yang terlibat di dalamnya.

Kesenian *ebeg* merupakan ciri khas kesenian Banyumas yang menggunakan properti jaranan. Kesenian ini tidak dapat dilepaskan dengan unsur mistis, saat pertunjukan penari akan mengalami kesurupan (*in trance*). Seorang *penimbul* menyiapkan sesaji yang digunakan dalam

pertunjukan. Pada klimak pertunjukkan *ebeg* memiliki ciri khas yaitu kesurupan. Peristiwa kesurupan atraksi-atraksi yang ditampilkan di luar rasio manusia. Kesurupan menjadi identitas yang menjadi ciri kesenian *ebeg*. Tanpa adanya peristiwa kesurupan maka kesenian *ebeg* tidak memiliki karakter yang diandalkan (Sugiprihatin, 2012).

Mistis sebagai salah satu bentuk budaya lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat kejawaan dan sulit diubah. Pengarang yang tidak menjalani ritual mistis namun tidak mengelak bahwa masyarakat dan lingkungan sekitar masih ada yang menjalankan ritual-ritual khusus sehingga dari hal tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar dalam novel Lanang. Sejalan dengan apa yang dikatakan Robert Escarpit (2005:46) yang mengatakan penjelasan tentang sifat-sifat kolektif dari asal-usul itu tidak begitu baik. Hal ini dapat terlihat dari budaya mistis yang mempercayai penggambaran makhluk aneh (*babi ngepet*), bersatunya makhluk aneh, makhluk halus, dukun, ritual-ritual khusus di luar logika dan pengobatan yang menggunakan bahan-bahan di luar nalar manusia.

Pada kenyataannya, konsep mistis adalah pengetahuan yang sifatnya rancu dan kabur karena adanya asosiasi tanpa bentuk. Mistis sebagai pemadatan tanpa bentuk, tidak stabil terlalu samar. Kohesi dan koherensinya tergantung pada fungsinya (Rafiek,2010:106). Mitos mampu membuat konsep menjadi lebih menarik dan menggugah. Segala sesuatu yang mistis akan mampu mempengaruhi seseorang untuk berpikir berbeda sebagai upaya mengkaitkan sesuatu di luar rasio manusia (Sugiarti, 2014: 304). Dalam kehidupan nyata semakin maraknya persoalan yang dihadapi manusia maka ia berkencenderungan untuk mengambil alternatif-alternatif sehingga memberikan kekuatan pada dirinya dan merasa nyaman. Kekuatan-kekuatan itulah yang berasal dari pemikiran mistis yang diakui secara sadar tanpa paksaan.

#### 4. Religiositas dalam Sastra

Religiositas dalam hal ini terkait dengan persoalan agama. Agama suatu keyakinan yang bersifat individual. Pada tataran praksis agama mempengaruhi terciptanya kebudayaan, dan bahkan dalam kekuatan interpretasi agama dapat juga menciptakan perubahan masyarakat. Oleh karena itu, agama perlu dipahami secara selaras dengan segala perubahan sosial yang selama ini positif bagi kehidupan manusia dalam rangka menciptakan kebudayaan.



Agama (Islam) sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah untuk dijadikan pedoman manusia dalam hidup bermasyarakat. Dengan agama hidup manusia akan terarah karena pesan-pesan Allah dapat ditangkap serta dipahami dan selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehingga dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia. Dalam hal ini disebut "Addinus Samawi" yaitu agama yang diturunkan dari langit, dari atas, dari Tuhan.

Tuhan dalam pemahaman manusia sebagai sumber dari segala kehidupan, tempat kita menyembah dan berdoa, dan berkomunikasi sebagai pribadi manusia. Tuhan punya nama diri, yang disebut orang Indonesia sebagai Allah, dari bahasa Arab, dari bahasa Ibrani Ellohim, yang disebut dalam bahasa Yunani Zeus, dan dalam bahasa Inggris *God*. Dalam penghambaan kepada Tuhan masing-masing individu berbeda-beda. Hal ini dapat diperhatikan melalui penghayatan tokoh terhadap agama yang diyakininya berikut ini.

"Ya, aku tidak pulang. Sesuai saranmu, aku akan mencari ketenangan. Aku akan pergi ke rumah ibadat tempatku bisa mendapatkan jawab dari Tuhan." (Rahardjo, 2008: 75)

"Mas, aku hamil.."

"Terpujilah nama Tuhan kita!!"

Bertubi-tubi Lanang menciumi wajah dan tubuh istrinya, mengelus-elus perut wanitanya. Mereka segera melakukan kebaktian menunggu pagi bersama. Lanang memimpin pembahasan firman Tuhan, dan memberi kesempatan Putri untuk memberi ulasan. Renungan tentang seorang manusia yang sangat suka terhadap pelestarian lingkungan. Tapi dia juga senang dengan pembangunan (Rahardjo, 2008: 139)

Penghayatan tokoh akan agama yang diyakininya menjadikan hidupnya tenang. Semakin ia dekat dengan Tuhan semakin memperoleh kepastian akan jawaban meskipun tidak secara langsung. Sikap syukur tokoh tampak jelas ketika ada kabar baik tentang kehamilan isterinya. Hal lain yang dapat diperhatikan bahwa tokoh termasuk penganut Kristen yang taat serta bersifat demokratis. Selain itu, mereka juga memperhatikan lingkungan untuk pembangunan masyarakat luas.

Lagu memiliki fungsi memberikan hiburan dan pesan kepada pendengar. Bagi tokoh yang beragama Kristen melantunkan dan menyanyi lagu merupakan sebuah keharusan. Bakat dan talenta tokoh telah terasah dengan baik. Hal ini terbukti dalam kemampuannya dalam melantunkan kidung di gereja seperti pada kutipan berikut. .

Pada malam yang sama, Lanang sudah bersama grup pemuda aliran agamanya melantunkan kidung pujian di rumah ibadat mereka yang letaknya cukup jauh dari tempat tinggalnya. Bakat dan talenta mereka sangat menonjol bila mengumandangkan lagu dunia atas. Lagu agama, diiringi gitar atau diiringi permainan piano atau organ. Sangat merdu harmoni suara manusia dengan alat ciptaan manusia (Rahardjo, 2008: 77)

Hal ini menandakan bahwa tokoh dengan bakat dan talenta yang dimilikinya mampu menghasilkan suara yang indah sebagai bentuk ketundukkannya atas karunia yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Ada semacam ketundukkan manusia terhadap Tuhan karena karunia yang dirasakannya.

Suatu ketika ia menyanyi Lagu Dari Atas dengan penuh perasaan. Suarannya melengking tinggi dengan mata terpejam saat syair 'sepertiku'. Menunjukkan suatu penghargaan yang dalam atas karunia Tuhannya yang menyelamatkan orang berdosa seperti dirinya (Rahardjo, 2008: 78)

Pada kegiatan di gereja bernyanyi merupakan salah satu bagian penting karena mempunyai peran dan fungsi hakiki. Bernyanyi tidak hanya sekadar menghibur melainkan memberi contoh untuk berbuat sesuatu yang baik dan benar. Nyanyian memuat karakter, pesan, dan makna yang berbeda. Ternyata nyanyian di gereja tidak semuanya berwujud pujian tetapi ada nyanyian yang bersifat seperti: penyesalan, penyerahan diri, pengucapan syukur, pengakuan dosa, dan lain-lain.

Nyanyian sebagai media penting untuk melakukan komunikasi dengan Tuhan yang di dalamnya ada misteri yang terjalin antara manusia dan Tuhan. Ada sesuatu yang sifatnya misteri antara manusia dengan Tuhan. Disinilah terjadi ketundukan manusia kepada Tuhan yang dialami tokoh Lanang dalam kesaksiaan di hadapan jemaat.

Seperti biasa, sebelum acara khotbah dimulai, para anggota dan hadirin dipersilahkan menceritakan pengalamannya bersama Tuhan di depan. Lanang sangat suka mengambil kesempatan ini. Maka ketika sangat jarang orang lain maju dan bersaksi, ia pun tampil. Besar harapan Lanang, Tuhannya mengulurkan jawaban misteri yang mendera profesinya. Ia terus bertanya, dan pada masa kesusahan ini makin berseru kepada yang disembah.. (Rahardjo, 2008: 84).

Bagi tokoh Lanang kesaksiannya di hadapan jemaat dengan harapan Tuhan memberikan kemudahan atas persoalan-persoalan yang dihadapinya. Dialog yang dilakukan Lanang sebagai sebuah perwujudan ketundukan dirinya kepada Tuhan untuk mencurahkan segala persoalan yang dialaminya seperti kutipan berikut.

Lelaki itu berjalan disekitar parkiran, masuk rumah ibadat...

Lanang duduk berdoa mencari keseimbangan antara kekacauan dengan berbagai upayanya. Ia kembali mencari Tuhannya, setelah mencari jawaban pada pelukan perempuan malam. Ia bisikkan kepada hari supaya jangan berhenti (Rahardjo, 2008: 121)

Di rumah ibadat asing membentuk persekutuan doa. Tiap Jumat ada acara. Juga minggu (Rahardjo, 2008: 307)

Kedekatan tokoh dengan Tuhan dapat diperhatikan pada seringnya pergi ke tempat ibadat. Rumah ibadat dan persekutuan doa digambarkan sangat dekat dengan tokoh. Pujian, penyembahan, serta kebersamaan merupakan aspek penting yang harus hadir dalam persekutuan doa. Selain itu, memuji Tuhan serta bersyukur kepada-Nya.

Ajaran-ajaran agama diungkapkan secara jelas dengan penggambaran perilaku tokoh dalam rumaah tangga (keluarga). Tokoh menghargai keberadaan isterinya demikian pula isteri menghargai suami sebagai sumber kasih dalam keluarga pada kutipan berikut:

Ajaran agama selalu berkelebatan di hati Lanang. 'Suami berfungsi memberi kasih dalam rumah tangga. Tidak pernah terjadi kesemena-menaan, suami dan istri dapat berperan sesuai dengan fungsinya di rumah tangga (Rahardjo, 2008: 126)

Tokoh selalu mengisi kekosongan jiwa dengan ibadah. Ketika manusia disibukkan dengan mencari al-Rupiah atau el-Dollar maka ia harus dapat melakukan aktivitas dalam kekosongan jiwa. Sementara untuk mengisi kekosongan jiwa untuk kepentingan kemanusiaan maka manusia harus mengisi waktu dengan kegiatan-kegiatan sosial dan kemanusiaan, termasuk peduli lingkungan, seperti kutipan berikut.

“Maka kita akan menggenjot diri dan waktu kita untuk mencari al-Rupiah atau el-Dollar. Sementara untuk mengisi kekosongan jiwa dalam kemanusiaan, kita akan menyisihkan sebagian waktu dalam kegiatan-kegiatan berorganisasi dan berkemanusiaan, termasuk peduli lingkungan... ( Rahardjo, 2008: 256).

Agama berperan sebagai sarana untuk meningkatkan keyakinan manusia akan adanya Tuhan. Dalam hal ini, tentunya diperlukan daya tahan mental, moral dalam mengarungi kehidupan ini. Kualitas kehidupan secara sosial perlu ditingkatkan agar manusia memiliki kesalehan sosial. Agama memberi kedudukan yang mulia kepada manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia diturunkan ke bumi Allah untuk menjadi khalifah yang mampu memimpin dirinya dan umat untuk menjadi manusia yang beradab. Dengan demikian, keberadaan manusia memiliki manfaat bagi kehidupan dunia dan akhiran sehingga terciptalah keseimbangan (*equilibrium*) dalam kehidupan.

Agama dan ruang kosong dalam jiwa kehidupan beragama seyogyanya mampu didayagunakan untuk meningkatkan keseluruhan moral dan menguatkan daya tahan mental dalam mengarungi kehidupan ini. Kualitas moral yang makin meningkat dapat mengantarkan manusia semakin memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. Agama sesungguhnya sudah member kedudukan yang mulia kepada manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia diturunkan ke bumi Allah untuk menjadi khalifah yang mampu memimpin dirinya dan umat, karna itu kehidupan beragama seyogyanya berdaya guna untuk membangun manusia yang beradab dari pada manusia yang tidak menganut suatu agama. Kalau ada manusia yang semakin tidak memiliki rasa kemanusiaan tentunya patut dipertanyakan cara manusia tersebut memahami agama yang dianutnya (Khalieqy, 2007: 49).

Dalam hal ini, agama sebagai sarana untuk mengimplementasikan amal-amal sosial dan kemanusiaan . Dalam hal ini, ada kedekatan hubungan manusia dengan Tuhan untuk menciptakan harmoni sosial yang beresensi pada pembelaan terhadap keadilan (Arifin, 2015:2). Proses pembelajaran pada diri manusia harus mengikuti aturan-aturan yang ada dalam agama.

“Aku tidak menyangkal bahwa jawabanmu sangat bagus, tetapi tidak benar. Ini ruang ujian pesantren dan kau adalah santri di sini. Dan Fiqih adalah mata pelajaran yang tengah diujikan. Jadi, kau harus menjawab berdasarkan ketentuan ilmu fikih. Paham?”

“Fahimtu, ya Ustaz” (Khalieqy, 2007: 49-50)

Data di atas menunjukkan interaksi sosial yang terjadi antara Kejora dengan Ustaz-nya ketika ia masih belajar di Pondok Pesantren. Hal itu terjadi ketika ujian mata pelajaran fiqih berlangsung. Ketika sang Ustaz bertanya kepada Kejora tentang hal yang membatalkan shalat, Kejora menjawab dengan daya nalar tanpa memperhatikan ilmu fiqih yang telah dipelajarinya. Merespon jawaban Kejora yang tidak berdasarkan ilmu fiqih, sang Ustaz menegur Kejora agar dia menjawab sesuai dengan ilmu fiqih yang telah diajarkan padanya. Dalam hal ini, agama merupakan perangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya (Tim LSBO: 2017: 48). Tanpa menolak, Kejora langsung bersedia melakukan apa yang menjadi permintaan Ustaz-nya. Dengan karunia yang diberikan oleh Allah , manusia dengan akal budi serta cipta, rasa dan karsa mampu menghasilkan kebudayaan. Namun demikian kebudayaan manusia sifatnya tidak statis, sebagai akibat manusia selalu berpikir dan tidak berhenti-hentinya untuk melakukan perubahan

Selain itu, bentuk relasi sosial serta akomodasi antartokoh dapat dilakukan secara baik karena adanya kesepakatan yang dibangun. Berikut ini bentuk interaksi akomodasi yang digambarkan dengan tindakan persetujuan untuk melakukan sesuatu.

“Bangun dalam sepertiga malam, itu sangat bagus, tetapi bukan untuk sensasi. Bangun malam adalah qiyamullail, tahajjud! Tafakkur! bukan keluyuran membikin berita heboh, mengganggu para tetangga, mengganggu saudara-saudaranya yang tengah

nyenyak tidur. Itu namanya merusak malam. Sekaligus merusak nama baik Ayah. Paham?"

"Paham, Yah."

"Dan kau, Lola. Awasi adikmu! Jika sekali lagi bikin sensasi, tahu hukuman apa yang bakal ayah jatuhkan?" (Khalieqy, 2007: 96-97)

Data di atas menunjukkan bahwa telah terjadi interaksi antara tokoh utama, Lola dan ayah mereka berdua. Interaksi di atas terjadi ketika tokoh utama dan kakaknya melakukan hal yang membuat kegaduhan tengah malam. Sang Ayah menyayangkan apa yang sudah mereka lakukan. Seharusnya dengan bangun di tengah malam mereka melakukan ibadah qiyamullail, tahajjud dan Tafakkur. Hal ini akan berdampak pada ketundukkan manusia dengan Tuhan dalam bentuk ibadah. Perilaku-perilaku yang bertentangan dengan agama hendaknya dihindari karena akan merugikan orang lain. Agama memberikan afirmasi terhadap kebutuhan spiritual manusia sebagai potensi sensus religious yang melekat pada diri manusia (Arifin, 2015: 2). Di sisi lain, agama merupakan sistem nilai yang dipegangi oleh penganutnya dalam memaknai kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Kebudayaan itu dapat diterima nilainya bila bersumber kepada agama (Tim LSBO, 2017: 48).

Berdasarkan pemikiran di atas dapat dikatakan bahwa kebutuhan spiritualitas manusia amat penting karena ada keterekatan antara pribadi dengan Tuhan. Kedekatan dan dialog manusia dengan akan berdampak pada ketenangan hati dan ketenteraman. Semakin manusia dekat dengan Tuhan maka semakin dekatlah hubungan antarmanusia yang dijalin dengan kebaikan.

## Daftar Pustaka

- Akmal, R. (2012). *Jatisaba*. Yogyakarta: Era Baru Pressindo.
- Alisjahbana, S. T. (1986). *Antropologi Baru: Nilai-Nilai Sebagai Tenaga Integrasi dalam Pribadi, Masyarakat, dan Kebudayaan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Andalas, E. F. (2014). *Mitos Mbah Bajing dalam Sastra Lisan Masyarakat Dusun Kecopokan Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Andalas, E. F. (2015). *Mitos-Mitos Kabupaten Malang: Cara Orang Jawa dalam Menjelaskan Dunianya*. *Puitika*, 11(2), 150–162.
- Andalas, E. F. (2016). *Sastra Lisan Lakon Lahire Panji dalam Pertunjukan Wayang Topeng Malangan Padepokan Mangun Dharma: Kajian Sastra Lisan Ruth H Finnegan*. Universitas Airlangga.
- Andalas, E. F. (2017). *Dampak dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan Kabupaten Malang Jawa Timur*. *Puitika*, 13(1), 20–31.
- Andalas, E. F. (2018a). *Cerita Rakyat dan Tradisi Masyarakat Agraris Nusantara: Mitos Dewi Sri (Jawa) dan Legenda Putri Mandalika (Sasak)*. In P. Karyanto (Ed.), *Kisah-Kisah Perempuan dan Cerita Rakyat Nusantara* (pp. 1–12). Surabaya: Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga.
- Andalas, E. F. (2018b). *Literasi Ekologis: Tanggung Jawab Moral Ilmu Sastra dalam Pengelolaan Ekologi Manusia*. In Senasbasa (pp. 99–109). Malang: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.
- Andalas, E. F. (2018c). *Meninjau Kembali Identitas Budaya Jawa di Era Globalisasi*. In *Seminar Kebudayaan Jawa* (pp. 1–12).

- Andalas, E. F., & Qur'ani, H. B. (2017). *Narasi Katulistiwa: Sehimpun Telaah Kritis Atas Kepingan-Kepingan Kisah Manusia dalam Drama Indonesia*. Malang: Kota Tua.
- Ariani, M. F., & Andalas, E. F. (2019). *Kearifan Lokal Malangan dalam Kumpulan Cerpen Aloer-Aloer Merah Karya Ardi Wina Saputra*. *Satwika*, 2(2), 108–118.
- Arifin, S. (2015). *Studi Islam Kontemporer Arus Radikalisme dan Multikulturalisme di Indonesia*. Malang: Intrans Publishing
- Artiningsih, S, J. S., & Yuniartanti, R. K. (2016). *The Challenges of Disaster Governance in and Indonesian Multi Hazards City: a Case of Semarang Central Java*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*2, 227(2016). <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.081>
- Asdhiana, M. (2011, April 7). *Ulat Bulu Probolinggo Bukan Hal Baru*. Kompas.Com. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2011/04/07/19510699/Ulat.Bulu.Probolinggo.Bukan.Hal.Baru>
- Asmara, D. R. (2013). *Representasi Pandangan Dunia Pengarang pada Novel Lanang karya Yonathan Rahardjo dalam Perspektif Sosiologi Sastra*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Muhammadiyah Malang. Tidak dipublikasikan.
- Barau, A. S., Stringer, L. C., & Adamu, A. U. (2016). *Environmental ethics and future oriented transformation to sustainability in Sub-Saharan Africa*. *Journal of Cleaner Production*, 135, 1539–1547. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.03.053>
- Barker, C. (2002). *Making Sense of Cultural Studies*. London: Sage Publication.
- Barnard, A. (2004). *History and Theory in Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bate, J. (1996). *Living with the Weather*. *Studies in Romanticism*, 35(3), 431–448.
- Bates, J. (1991). *Romantic Ecology: Wordsworth and the Environmental Tradition*. London: Routledge.
- Bennet, J. (2001). *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*. New York: Pergamon Press.



- Berkes, F. (2007). *Understanding Uncertainty and Reducing Vulnerability: Lessons from Resilience Thinking*. *Natural Hazards*, 41, 283–295.
- Branch, M. P., & Slovic, S. (Eds.). (2003). *The ISLE Reader: Ecocriticism, 1993-2003*. Georgia: University of Georgia Press.
- Brown, B., & Spiegel, S. J. (2017). *Resisting Coal: Hydrocarbon Politics and Assemblages of Protest in the UK and Indonesia*. *Geoforum*, 85, 101–111. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2017.07.015](https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2017.07.015)
- Buell, L. (1995). *The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing, and the Formation of American Culture*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Buell, L. (2005). *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Representation*. Oxford: Willey-Blackwell.
- Cohen, Y. A. (1974). *Culture as Adaptation*. In Y. A. Cohen (Ed.), *Man in Adaptation: The Cultural Present* (pp. 45–68). New York: Aldine.
- Damono, S D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Danandjaja, J. (2007). *Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darini, M. Th. (2010). "Pengaruh Dosis dan Frekuensi Pemberian Pakan Tambahan Terhadap Pertumbuhan Hasil Padi dan Benih Ikan Gurami Pada Sistem Minapadi" dalam *Jurnal Ilmiah Agronomi Agrivet*. Volume 14, Nomor 2, Desember 2010, h.1-14.
- Djojodigono, M. M. (1958). *Azas-Azas Sosiologi*. Yogyakarta: Jajasan Badan Penerbit Gadjah Mada.
- Dobzhansky, T. G. (1972). *On the Evolutionary Uniqueness of Man*. *Evolutionary Biology*, 6, 415–430.
- Endraswara, S (2003). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologis, Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Escarpit, R. (2005). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Etkin, D. (2014). *Disaster Theory: An Interdisciplinary Approach to Concepts and Causes*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Ford, J., & Martinez, D. (2000). *Traditional Ecological Knowledge, Ecosystem Science, and Resource Management*. *Ecological Applications*, 10(5), 1249–1340.

- Gadgil, M., Hemam, N., & Reddy, B. (1998). eople, Refugia, and Resilience. In F. Berkes & C. Folke (Eds.), *Linking Social and Ecological Systems: Management Practices and Social Mehanisms for Building Resilience* (pp. 30–47). Cambridge: Cambridge University Press.
- Gall, M., Cutter, S. L., & Nguyen, K. (2014). *Governance in Disaster Risk Management* (IRDR AIRDR Publication No. 3). Beijing.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Garrard, G. (2011). *Eco-Criticism*. In M. Ryan (Ed.), *The Encyclopedia of Literary and Cultural Theory*2 (pp. 570–576). West Sussex: Wiley Blackwell.
- Gaukroger, S. (2006). *The Emergence of a Scientific Culture" Science and the Shaping of Modernity 1210-1685*. Oxford: Oxford University Press.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens: University of Georgia Press,.
- Gosling, D. L. (2001). *Asia, Religion and Ecology in India and Southeast*. New York: Routledge.
- Gunawan, W. (2016). *Sumur Minyak Air Mata*. Jakarta: Media Nusa Creative.
- Gunderson, L., Reece, A. C., & Holling, C. S. (2009). *Foundations of Ecological Resilience*. Washington DC: Island Press.
- Hadi, W. (2013). *Persiden*. Yogyakarta:PT Bentang Pustaka
- Hamzah, S. (2013). *Pendidikan Lingkungan Sekelimum Wawasan Pengantar*. Refika Aditama : Bandung.
- Hardesty, D. L. (1975). *The Niche Concept: Suggestions for Its Use in Studies of Human Ecology*. *Human Ecology*, 3(2), 71–85.
- Hardesty, D. L. (1977). *Ecological Anthropology*: Wiley.
- Hidayah, B. (2014). *Kajian Tradisi Lokal Pada Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal Dalam Perspektif Antropologi Sastra" Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Malang Tidak Dipublikasikan*.
- Hidayat, F. (2010). *Puluhan Tambang Batu Bara di Kawasan Hutan Tanpa Izin Menteri*. Wwww.Tempo.Co. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/269673/puluhan-tambang-batu-bara-di-kawasan-hutan-tanpa-izin-menteri>

- Hidayat, S. (2005). *Ramuan Tradisional ala 12 Etnis Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Iksan, A. D. D. N. S. (2017). "Strategi Adaptasi Petani Kelapa di Desa Lelilef Kecamatan Weda Tengah Kabupaten Halmahera Tengah". *Holistik Tahun XI No .22/Juli/Desember 2018*
- Irwansyah. (2016). *What do Scientist Say on Climate Change? A Study of Indonesian Newspapers*. *Humanities and Social Sciences*, 2(2016), 58–65. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.psrb.2016.09.008>
- Iskandar, T. Z. (2012). *Psikologi Lingkungan Teori dan Konsep*. Bandung: Refika Aditama
- Iswidayati, S. (2007). *Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya*. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Volume VIII. No. 2. Edisi Mei-Agustus
- Jenks, C. (2013). *Culture: Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, L. (2009). *Greening the Library: The Fundamentals and Future of Ecocriticism*. *Choice Magazine*, 7–13. Retrieved from [https://asle.org/wp-content/uploads/ASLE\\_Primer\\_GreeningLibrary.pdf](https://asle.org/wp-content/uploads/ASLE_Primer_GreeningLibrary.pdf)
- Jørgensen, S. E., Fath, B. D., Bastianoni, S., Marques, J. C., Müller, F., Nielsen, S. N., ... Ulanowicz, R. E. (2007). *A New Ecology: System Perspective*. Amsterdam: Elsevier.
- Kaplan, D., & Manners, R. A. (2002). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kayam, U. (1987). *Keselarasan dan kebersamaan: Suatu Penjelajahan Awal*. In N. J. Colletta & U. Kayam (Eds.), *Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia* (pp. 101–126). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Khalieqy, A. E. (2009). *Geni Jora*. Bandung: PT Nizan Pustaka.
- Kirch, P. V. (1980). *The Archaeological Study of Adaptation: Theoretical and Methodological Issues*. In M. B. Schiffer (Ed.), *Advances in Archaeological Method and Theory* (3rd ed., pp. 101–156). New York: Academic Press.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi* (8th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.

- Kormondy, E. J. (1996). *Concepts of Ecology* (4th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Kumbara, N. A. & Ginting, S (ed.). 2012. *Wacana Antropologis Membaca Ulang Teks Kebudayaan Menuju Transformasi Diri dalam Multikulturalisme*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Luke, T. (1997). *Ecocritique: Contesting the Politics of Nature, Economy, and Culture*. London: University of Minneapolis Press.
- Mandelbaum, D. G. (1949). *Edward Sapir: Culture, Language, and Personality*. California: California University Press.
- McLean, A. R., & May, R. M. (2007). *Introduction*. In *Theoretical Ecology: Principles and Applications* (pp. 1–6). Oxford: Oxford University Press.
- Miller, J. ., Lerner, R. ., Schiamberg, L. ., & Anderson, P. M. (2003). Preface. In *The EncyEncyclopedia of Human Ecology* (pp. ix–xvi). California: ABC-CLIO.
- Miller, J. H. (2011). *On Literature*. Diterjemahkan Bethari Anissa Ismayasari. Yogyakarta: Jalasutra.
- Molnar, S., & Molnar, I. M. (2000). *Environmental Change and Human Survival: Some Dimensions of Human Ecology*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Nadeau, R. (1994). *The Environmental Endgame : Mainstream Economics, Ecological Disaster, and Human Survival*. New Brunswick: Rutgers University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Passmore, J. (1974). *Man's Responsibility for Nature*. London: Duckworth.
- Passmore, J. (1974). *Man's Responsibility for Nature*. London: Duckworth.
- Permana, R. C. E. (2009). *Masyarakat Baduy dan Pengobatan Tradisional Berbasis Tanaman*. *Wacana*, 11(1), 81–94.
- Piya, L., Keshav L. M., & Niraj, P J. (2011). "Livelihood Strategies of Indigenous Nationalities in Nepal: A Case of Chepangs" dalam *Jurnal International Development and Cooperation*. Vol.17, No.2, 2011, pp. 99-113
- Prambudi, I. (2010). *Perubahan Mata Pencarian dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Hubungan Perubahan*

- Mata Pencarian Dengan Nilai Sosial Budaya Masyarakat di Desa Membalong, Kecamatan Membalong, Belitung*). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Pratiwi, Y., Andalas, E. F., & Dermawan, T. (2018). *Metode Penelitian Sastra Lisan Kontekstual*. Malang: Kota Tua.
- Purwadi. (1981). *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia Populer*. Jogjakarta. Media Abadi.
- Purwanto. (2009). *Tempat Keramat Masyarakat Dani di Lembah Baliem, Papua: Antara Tradisi Konservasi Sumber Daya Hayati dan Penguasaan Wilayah*. In H. Soedjito (Ed.), *Situs Keramat Alami: Peran Budaya dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati* (pp. 215–239). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Putera, A. D. (2018). *BPK: Kerugian Negara Rp. 185 Triliun Akibat Kerusakan Ekosistem oleh Freeport*. *Www.Kompas.Co*. Retrieved from <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/03/19/171003726/bpk-kerugian-negara-rp-185-triliun-akibat-kerusakan-ekosistem-oleh-freeport>
- Putra, H. S. (2003). *Ekonomi Moral, Rasional, dan Politik*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Putra; Sugiarti, (2019). *Ekologi Budaya dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo*. *Atavisme*. Volume 22 (I), 2019, 113-127.
- Putri, G. S. (2019). *Kerusakan Alam dan Musnahnya Jutaan Spesies Nyata, Saatnya Bertindak*. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://sains.kompas.com/read/2019/05/10/160000223/kerusakan-alam-dan-musnahnya-jutaan-spesies-nyata-saatnya-bertindak>
- Rafiek, M. (2010). *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama
- Rahardjo, Y. (2008). *Lanang*. Tangerang : Pustaka Alvabet
- Rahayu, M., & Harada, K. (2004). *Peran Tumbuhan dalam Kehidupan Tradisional Masyarakat Lokal di Taman Nasional Gunung Halimun Jawa Barat*. *Berita Biologi*, 1(2), 17–24.
- Ratna, N. K, (2005). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, N. K. (2006). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Rigby, K. (2002). *Ecocriticism*. In *Introducing Criticism in 21th Century* (pp. 151–178). Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Riski, P. (2017). *Bencana Ekologi Ancam Jawa Timur*. Wwww.Voaindonesia.Com. Retrieved from <https://www.voaindonesia.com/a/bencana-ekologi-mengancam-jawa-timur/3668756.html>
- Rueckert, W. (1978). *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*. *Iowa Review*, 9(1), 71–86.
- Saraswati, E. (2003). *Sosiologi Sastra, Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: UMM Press.
- Serres, M. (1995). *The Natural Contract*. Michigan: The University of Michigan Press.
- Setiyono, J. (2007). *Glonggong*. Jakarta: Serambi
- Sianturi, R. N. S. (2013). *Analisis Usaha Pengolahan Batu Bata di Kabupaten Deli Serdang (Studi Kasus: Desa Tanjung Mulia, Kecamatan Pagar Merbau)*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan.
- Sponsel, L. E. (2018). *Spiritual Ecology*. *Encyclopedia of the Anthropocene*, 4, 181–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809665-9.10486-0>
- Storey, J. (2009). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. London: Longman.
- Strinati, D. (2004). *An Introduction to Theories of Popular Culture* (2nd ed.). London: Routledge.
- Sugiarti, (2011). "Utilitas Bahasa dalam Mengkonstruksi Hegemoni Kekuasaan pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari dan Jantgera Bianglala Karya Ahmad Tohari dalam Perspektif Antropologi Linguistik". *Kajian Lingusitik Sastra* Vol. 23 No. 2 Desember 2011. Hal 187-203 Jurusan PBS FKIP UMS.
- Sugiarti, S., & Andalas, E. F. (2018). *Pespektif Etik dalam Penelitian Sastra*. Malang: UMM Press.
- Sugiarti. (2012). *Representasi Konteks Sosial dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk, Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari Perspektif Sosial Budaya. Hasil Penelitian DPP UMM*. Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UMM.

- Sugiarti. (2014). *Pertautan antara Intelektual dan Mistis dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo*. Litera. Volume 13 No.2 Oktober 2014, hal 302-315. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiarti. (2017). *“Sastra Sebagai Mediasi “Tekstual” Kemanusiaan”*. Prosiding Konferensi Internasional Kesusateraan Indonesia KIK XXVI. HISKI Komisariat Bengkulu dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni UNIB. Bengkulu 28-29 September 2018.
- Sugiarti. (2018). *“Lingkungan Budaya (Ekobudaya) dalam Sastra Peretas Nilai-Nilai Luhur Bangsa”*. Prosiding Senabasa. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMM
- Sugiarto, B. (2007). *“Sastra: Menelusuri Kebobrokan Politis dalam Novel Glonggong”*
- Sugiprihatin, E. (2012). *Fenomena Kesurupan Dalam Pertunjukan Kesenian Ebeg (Kuda Kepang) Wahyu Mukti Budaya Dusun Krapyak Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Sukandar, E. Y. (2006). *Tren dan paradigma dunia farmasi, Industri-Klinik-Teknologi Kesehatan*. Retrieved July 27, 2019, from [http://itb.ac.id/focus/focus\\_file/orasi-ilmiah-dies-45.pdf](http://itb.ac.id/focus/focus_file/orasi-ilmiah-dies-45.pdf)
- Sulistiyono, S. T. (2014). *Mengenal Sistem Pengetahuan, Teknologi, dan Ekonomi Nelayan Pantai Utara Jawa*. Agastya, 4(2), 1–24.
- Sulistyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Suseno, M. F. (1995). *Filsafat Kebudayaan Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutton, M. Q. (1988). *Insects as Food: Aboriginal Entomophagy in the Great Basin (Anthropolo)*. Menlo Park, CA: Ballena Press.
- Sutton, M. Q., & Anderson, E. N. (2014). *Introduction to Cultural Ecology (3rd ed.)*. Maryland: AltaMira Press.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamera
- Tierney, K. (2012). *Disaster Governance: Social, Political, and Economic Dimensions*. Annual Review of Environment and Resources, 37, 341–363. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-020911-095618>

- Tiku, G. V. (2008). *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Menurut Sistem Mina Padi dan Sistem Non Mina Padi (Kasus Desa Tapos I dan Desa Tapos II, Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor Jawa Barat)*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Tylor, E. B. (1865). *Researches into the Early History of Mankind and the Development of Civilization (1<sup>st</sup> ed.)*. Boston: Estes & Lauriat.
- Wajidi. (2011). *Akulturasi Budaya Banjar di Banua Halat*. Yogyakarta: Pustaka Book
- White, L. J. (1967). *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*. *Science*(155), 1203-1207.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, A. S. (2004). *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Galang Press.
- Willis, A. (2012). *Constructing a story to live by: Ethics, emotions and academic practice in the context of climate change*. *Emotion, Space and Society*, 5(1), 52–59. <https://doi.org/10.1016/j.emospa.2011.03.001>
- Yana, M. H. (2010). *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.



## *Glosarium*

**Abiotik** merupakan benda-benda non-organik yang ada di dalam suatu lingkungan. Benda ini mencakup udara (oksigen, nitrogen, karbon, karbondioksida), air, tanah, sumber energi (matahari).

**Adaptasi** merupakan kemampuan suatu makhluk hidup untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungannya.

**Adat Istiadat** merupakan tata laku suatu kelompok budaya yang diwariskan secara turun temurun antargenerasi sebagai sebuah warisan budaya.

**Antroposentris** merupakan suatu cara pandang yang berpusat pada manusia.

**Autentisitas** merupakan nilai keaslian suatu produk budaya.

**Bioma** merupakan lingkungan biotik yang memiliki kondisi geografis dan iklim yang sama.

**Biotik** merupakan makhluk yang bersifat biologis yang ada dalam suatu lingkungan, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan.

**Budaya** merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam rangka menjalani kehidupannya di dunia.

**Determinisme** suatu cara pandang ilmiah yang memahami bahwa lingkungan menentukan cara suatu budaya dalam beradaptasi.

**Dimensi Etis** merupakan wilayah mengenai moralitas.

**Dunia Fiktional** merupakan dunia yang ada di dalam karya sastra.

**Ecotone** merupakan wilayah perbatasan dua lingkungan.

**Ecozone** merupakan konsepsi pembagian wilayah geografis suatu lingkungan yang lebih kecil atau spesifik dibandingkan pembagian berdasarkan pada bioma. Hal ini misalnya didasarkan pada spesies tertentu yang mendominasi dalam suatu bioma.

**Ekologi** merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan alam sekitarnya.

**Ekologi Biologis** merupakan cabang ilmu ekologi yang mempelajari aspek biologis dari hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

**Ekologi Budaya** merupakan cabang ilmu ekologi yang mempelajari cara-cara digunakannya kebudayaan oleh manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

**Ekologi Manusia** merupakan lingkungan tempat tinggal manusia.

**Eksplotasi** merupakan pemanfaatan suatu hal untuk keuntungan diri sendiri. Istilah ini memiliki konotasi negatif.

**Eksplorasi** merupakan penyelidikan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak mengenai suatu keadaan atau sumber-sumber alam.

**Entitas** merupakan satuan yang berwujud.

**Environmentalist** merupakan sebutan untuk para ahli dan pecinta lingkungan.

**Ekosistem** merupakan keanekaragaman suatu komunitas dan lingkungannya yang berfungsi sebagai suatu satuan ekologi dalam alam.

**Estetika** merupakan keindahan.

**Etika** merupakan cabang ilmu filsafat yang mempelajari mengenai moralitas. Hal ini utamanya berkaitan dengan perilaku dan penilaian mengenai baik dan buruknya suatu tindakan.

**Evolusionisme** merupakan suatu cara pandang dalam penelitian budaya yang mengandaikan bahwa setiap kebudayaan akan mengalami proses evolusi dari tahapan paling rendah ke tahapan yang paling tinggi.

**Globalisasi** merupakan runtuhnya sekat-sekat administratif yang menyatukan berbagai bangsa di seluruh belahan dunia.

**Habitat** merupakan lokasi geografis tempat suatu spesies hidup.

**Interdisiplin** merupakan bersifat lintas disiplin ilmu.

**Kelompok sosial** merupakan suatu komunitas yang terbangun atas dasar hubungan sosial yang mengikat di antara individu.

- Korporasi** merupakan perusahaan.
- Lingkungan** merupakan tempat di mana organisme berinteraksi.
- Literasi Ekologis** merupakan keterampilan dan pengetahuan terhadap permasalahan ekologi.
- Masyarakat budaya** merupakan suatu kelompok masyarakat yang memiliki konvensi dan hidup dalam budaya yang sama.
- Materialisme** merupakan suatu cara pandang yang menganggap bahwa seluruh institusi budaya dapat diterangkan secara langsung melalui kebudayaan yang dihasilkan.
- Mimesis** merupakan tiruan semesta atau kesemestaan.
- Moral** penilaian mengenai baik dan buruk, hak dan kewajiban.
- Multilinier** merupakan cara pandang yang menganggap bahwa kebudayaan mengalami proses evolusi, tetapi dalam cara yang berbeda-beda.
- Negara Berkembang** merupakan sebutan untuk negara dunia ketiga atau eks-kolonial ataupun negara yang secara ekonomi masih di bawah sejahtera.
- Niche** merupakan peran suatu organisme dalam suatu lingkungan.
- Nilai Spiritual** merupakan sifat yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta.
- Omnibus** merupakan maha luas.
- Pandangan Dunia** merupakan seperangkat norma dan kaidah yang dianut oleh individu atau kelompok dalam rangka menjalani kehidupannya di dunia.
- Pemanasan Global** merupakan naiknya temperatur atmosfer bumi yang disebabkan oleh bertambahnya gas polutan seperti karbon dioksida.
- Posibilisme** merupakan suatu cara pandang penelitian yang menganggap bahwa terdapat beragam kemungkinan respon manusia terhadap lingkungan tempat tinggalnya.
- Realitas Fiksional** merupakan kenyataan yang telah diolah melalui imajinasi kreatif seorang pengarang.
- Religiositas** merupakan nilai-nilai pengabdian seseorang atau sekelompok orang terhadap agama tertentu.

**Resilience** merupakan ketahanan suatu ekosistem terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

**Sistem Kekerabatan** merupakan hubungan antara dua individu atau lebih dalam ikatan persaudaraan.

**Sistem Pengetahuan Tradisional** merupakan seperangkat pengetahuan yang bersumber dari nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun dalam suatu komunitas budaya. Pengetahuan ini belum tentu teruji secara empiris kebenarannya.

**Sistem Religi** merupakan seperangkat aturan yang dianut atau dilakukan oleh individu atau suatu kelompok masyarakat.

**Spiritualitas** merupakan sumber motivasi dan emosi pencarian individu yang berkenaan dengan hubungan seseorang dengan Sang Pencipta.

**Sumber Daya** merupakan seluruh hal yang digunakan oleh makhluk hidup dalam rangka menjalani kehidupannya.

**Sustainability** merupakan keberlanjutan suatu ekosistem terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

**Tradisi** merupakan adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat.

## *Indeks*

### **A**

abiotik, 19, 20, 24, 95, 97  
adaptasi biologis, 95  
Antropologi biologi, 31  
antroposentris, 1

### **B**

Bahasa, vii, ix, 36, 142, 144, 145,  
149, 151, 152  
bencana, 4, 5, 66, 82, 83, 84, 150  
bioma, 20, 21, 22, 155  
biotik, 19, 20, 24, 95, 97, 154  
budaya, vii, 10, 11, 12, 14, 15, 16,  
17, 18, 20, 21, 23, 24, 25, 30, 31,  
32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40,  
41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49,  
50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58,  
60, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 72,  
73, 75, 87, 88, 89, 91, 92, 93, 94,  
95, 96, 97, 98, 101, 102, 103,  
104, 105, 106, 110, 114, 117,  
120, 121, 131, 154, 155, 156,  
157, 158  
Bumi, v, 1, 2, 4, 5, 7, 10, 13, 17, 26,  
27, 28, 32, 39, 58, 59, 60, 63, 68,  
75, 85, 87, 98

### **C**

corak lingkungan, 17  
curah hujan, 20, 97

### **D**

daratan, 1  
deforestasi, 6  
determinisme, 65, 66, 69  
dimensi etis, 58, 63, 84

### **E**

ecotone, 22, 23  
ecozone, 22, 23  
ekokritik, v, 64, 91, 92, 93  
ekologi, v, vi, vii, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9,  
10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19,  
20, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32,  
33, 37, 58, 59, 60, 62, 64, 65, 68,  
70, 72, 73, 74, 75, 80, 81, 83, 84,  
85, 89, 90, 91, 92, 94, 96, 97, 98,  
101, 103, 104, 105, 106, 120,  
121, 150, 155, 156, 157  
ekologi budaya, viii, 11, 12, 15, 24,  
33, 89, 94, 96, 98, 104, 105, 106,  
121  
ekologi manusia, 11, 14, 15, 25, 90,  
98

ekonomi, 4, 5, 7, 28, 46, 62, 69, 70,  
75, 94, 95, 96, 97, 103, 149, 157

ekonsentris, 91

ekosistem, 2, 4, 5, 7, 10, 24, 28, 75,  
108, 121, 149, 158, 159

eksploitasi, 4, 5, 7, 28, 81, 82, 98

eksploitatif, 1

ekstraktif, 1

Energi, ix, 26

environmentalist, 2

etika, 8, 56, 62, 63, 75, 84, 89

evolusi, 30, 65, 66, 67, 70, 156, 157

## G

geografis, 5, 17, 18, 20, 22, 24, 32,  
38, 47, 48, 51, 70, 87, 154, 155,  
156

globalisasi, 1

## H

hutan, v, 4, 7, 22, 23, 28, 41, 75, 82,  
83, 94, 109, 124, 125, 126, 146

Hutan, 7, 125, 146

## I

iklim, 1, 2, 3, 20, 21, 32, 51, 66, 74,  
75, 91, 97, 154

ilmu humaniora, 8, 64, 83, 89, 91

ilmu sastra, vi, 83, 84, 85, 91

isu ekologi, vii, 9, 27, 59, 99

## K

karya sastra, 9, 12, 58, 60, 62, 64,  
76, 77, 79, 80, 81, 82, 91, 93, 99,  
102, 103, 104, 106, 121, 130,  
155

kearifan lokal, 5, 84, 121

kebudayaan, 14, 15, 18, 23, 24, 26,  
33, 34, 35, 36, 37, 43, 44, 46, 47,  
54, 55, 56, 57, 65, 66, 67, 68, 69,  
70, 71, 72, 73, 87, 90, 93, 95, 96,  
97, 101, 103, 106, 132, 139, 140,  
155, 156, 157

kesadaran kritis, 85

konservasi, 4, 8, 76

## L

limbah, 3, 4

lingkungan, v, vi, 6, 9, 10, 11, 13,  
14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24,  
25, 27, 28, 36, 37, 39, 40, 42, 46,  
47, 48, 52, 60, 61, 62, 64, 65, 66,  
67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75,  
83, 84, 85, 87, 88, 89, 90, 91, 92,  
93, 94, 95, 97, 99, 101, 103, 104,  
105, 106, 108, 110, 120, 121,  
131, 133, 136, 137, 154, 155,  
156, 157, 158

## M

manusia, v, vi, vii, 2, 3, 4, 5, 7, 8,  
9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 19,  
21, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32,  
33, 34, 35, 36, 39, 42, 43, 44, 45,  
47, 48, 49, 50, 51, 55, 57, 58, 60,  
61, 62, 63, 65, 66, 67, 68, 69, 71,

73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81,  
82, 83, 84, 85, 87, 88, 89, 90, 91,  
93, 94, 95, 97, 98, 103, 104, 105,  
106, 107, 108, 121, 122, 125,  
126, 127, 129, 131, 132, 133,  
134, 135, 136, 137, 138, 140,  
154, 155, 157, 158

masalah ekologi, 9

Materialisme, 70, 157

moral, 8, 83, 84, 85, 123, 137

## N

niche, 11, 24, 25, 99

## P

pandangan dunia, 16, 32, 36, 45,  
51, 54, 55, 56, 57

pemanasan, 1, 2, 59, 60, 61, 74, 83

penelitian ekologi, 8

pesisir pantai, 15, 18, 53

praktik budaya, 95

punah, 2

## R

religiositas, 54, 55, 74

## S

sistem mata pencaharian, 11, 35,  
51, 53, 54, 99, 103, 116

Sistem pengetahuan, 37

spesies, 2, 22, 24, 31, 64, 149, 155,  
156

spiritualitas, 54, 55, 73, 74, 140

stratifikasi sosial, 68, 107

suhu, 1, 2, 3, 20, 59, 110

sumber daya alam, 4, 5, 90, 105,  
108, 109

## T

tanaman, 2, 3, 7, 14, 20, 22, 28, 38,  
39, 40, 41, 49, 53, 97, 98

## W

wilayah, vi, 1, 3, 4, 5, 9, 15, 17, 18,  
20, 21, 22, 23, 29, 38, 39, 48, 49,  
50, 51, 52, 53, 55, 59, 62, 63, 67,  
69, 70, 81, 94, 102, 110, 115,  
127, 155

## Z

zona lingkungan, 20, 22





## *Tentang Penulois*



**Sugiarti, Dr., M.Si.** adalah salah satu tenaga pengajar di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Mata kuliah yang diampu antara lain Kajian Prosa Fiksi, Sosiologi Sastra, dan Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain sebagai tenaga pengajar ia juga tercatat aktif sebagai ketua penyunting Jurnal Inovasi Pembelajaran (2015 sekarang), penyunting pelaksana Jurnal Kembara (2015-sekarang) dan wakil ketua Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia Malang (2016-sekarang). Bidang penelitian yang selama ini ditekuninya yaitu kajian sastra dalam berbagai perspektif. Di samping itu, sering menulis artikel jurnal akreditasi maupun ISSN dan aktif sebagai narasumber utama dan pendamping dalam forum seminar nasional maupun internasional. Buku yang pernah dihasilkannya antara lain Kajian Kontemporer Ilmu Budaya Dasar (2001), Konsep dan Teknik Penelitian Gender (2008), Kajian Strukturalisme Novel 2000-an (2014), dan Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra (2018). Selain itu, ia juga aktif dalam evaluasi buku nonteks pelajaran maupun melatih guru-guru dalam penulisan KTI dan menulis kreatif.



**Eggy Fajar Andalas, S.S., M. Hum.** lahir di Malang, Jawa Timur pada tanggal 11 Agustus 1989. Pada tahun 2014, lulus dari pendidikan sarjana program studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang. Pada tahun 2016 menyelesaikan program studi Magister Kajian Sastra dan Budaya di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga dengan predikat lulusan terbaik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga dengan penelitian tesis tentang sastra lisan. Bidang yang ditekuni dan menjadi fokusnya selama ini adalah sastra dan budaya. Saat ini tercatat sebagai salah satu dosen di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Selain aktif menulis pada jurnal ilmiah, beberapa bukunya dalam bidang sastra yang ditulisnya bersama penulis lain antara lain, *Kajian Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya dalam Penelitian* (2017), *Kisah-Kisah Perempuan dan Cerita Rakyat Nusantara* (2017), *Penelitian Sastra Lisan Kontekstual: Performance Centered Approach* (2017), *Narasi Katulistiwa: Sehimpun Telaah Kritis Atas Kepingan-Kepingan Kisah Manusia dalam Drama Indonesia* (2018), *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra* (2018), dan *Metode Penelitian Sastra Lisan Kontekstual* (2018). Selain buku ini, penulis juga sedang mempersiapkan penerbitan buku “Desain Penelitian Kualitatif Sastra” (2019).

**Ekarini Saraswati, Dr., M.Pd** merupakan dosen tetap Universitas Muhammadiyah Malang mulai tahun 1990 hingga sekarang. Pendidikan S1 dan S2 dijalani di Universitas Pendidikan Indonesia dan S3 di Universitas Negeri Malang. Beliau mengampu matakuliah Sosiologi Sastra, Psikologi Sastra, Kajian Puisi, Sastra Perbandingan, Menulis Kreatif, Sastra Kontemporer di strata S1 dan S2. Beberapa buku telah dilahirkannya antara lain Sosiologi Sastra; Sebuah Pemahaman Awal, Psikologi Sastra, Apresiasi Sastra, Respons Pembaca juga antologi puisi.



Sebagai dosen, Ekarini Saraswati aktif melaksanakan penelitian dan pengabdian pada masyarakat baik yang didanai universitas maupun oleh DIKTI di antaranya penelitian Fundamental dan Hibah Bersaing serta Ipteks bagi Masyarakat (IBM). Aktif mengikuti seminar nasional dan internasional dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra sebagai pemakalah dan peserta di antaranya di negara Malaysia, Kamboja, Manila dan Brunei Darussalam juga Kongres Bahasa, Konferensi Bahasa bagi Penutur Asing (BIPA), Himpunan Sarjana-Sastra Indonesia (Hiski), dan Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI). Pernah menjabat sebagai kepala BIPA dan ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada rentang waktu 2007-2014.

Telah menulis beberapa buku baik yang diterbitkan secara terbatas maupun secara nasional. Pernah menjadi tim penulis nasional buku ajar bahasa Indonesia untuk SD. Pada tahun 2007 mendapat penghargaan Hibah Penulisan Buku Teks dari DIKTI untuk buku Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal, dan pada tahun 2015 kembali memperoleh Hibah Pelatihan Penulisan Buku Teks DIKTI untuk buku Kajian Puisi yang diselenggarakan di Bogor. Beberapa artikel hasil penelitiannya dimuat di jurnal nasional terakreditasi.



**Tuti Kusniarti, Dra., M.Si., M.Pd** lahir di Jakarta, 15 Juli 1964. Menyelesaikan pendidikan sarjana jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Padang pada 1989. Melanjutkan program master pada jurusan Sosiologi Pedesaan Universitas Muhammadiyah Malang (2000) dan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang (2009). Selain aktif menulis artikel jurnal ilmiah judul buku sastra yang pernah ditulisnya, yaitu *Ekologi dan Andalsos*.

Selain itu tercatat aktif sebagai anggota HISKI komisariat Malang dan MLI Jakarta. Saat ini tengah menyelesaikan studi doktoralnya di bidang Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang.

## Bab 6

### Penelitian Ekologi Budaya

*“... next to music and art, science is the greatest, most beautiful and most enlightening achievement of the human spirit”*

-Popper, 1990

Steward Haynes mengembangkan konsep dan metode ekologi budaya, serta teori ilmiah perubahan budaya. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa lingkungan bukan semata-mata unsur formatif bagi kebudayaan, tetapi antara kebudayaan dan lingkungan terdapat interaksi timbal balik. Usahnya untuk memperkenalkan ekologi budaya tidak terbatas pada deskripsi perspektifnya, tetapi juga mencakup metode penerapannya. Metode ini mencakup penelitian terinci terhadap hubungan timbal balik antara lingkungan, hubungan timbal balik antara pola perilaku dan teknologi dan akhirnya pengukuran tersebut terhadap matra-matra kebudayaan lainnya (Ginting Suka dalam Kumbara (ed.). 2012:71).

Keterkaitan sastra dan kebudayaan mendapatkan perhatian khusus karena relasi yang erat antarkeduanya. Pada dasarnya sastra sebagai bagian yang tidak dipisahkan dengan suatu masyarakat. Diakui bahwa masyarakat merupakan bagian dari kebudayaan yang lebih luas. Permasalahan sastra dan kebudayaan selalu terkait dengan aspek yang melatarbelakanginya. Mekanisme hubungan antarindividu, terkait dengan status peranan, harmoni, konflik serta struktur sosial yang dibangun merupakan penetrasi sistem kultural periode tertentu (Ratna. 2005: 23)

Karya sastra yang ditulis oleh sastrawan merupakan wujud dan bentuk cara sastrawan membicarakan realitas dan sistem pengetahuan yang tersiratkan dan terbayangkan atau menghadirkan di dalamnya sebagai cara sastrawan menangkap, memandang, dan memahami

## Daftar Pustaka

- Akmal, R. (2012). *Jatisaba*. Yogyakarta: Era Baru Pressindo.
- Alisjahbana, S. T. (1986). *Antropologi Baru: Nilai-Nilai Sebagai Tenaga Integrasi dalam Pribadi, Masyarakat, dan Kebudayaan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Andalas, E. F. (2014). *Mitos Mbah Bajing dalam Sastra Lisan Masyarakat Dusun Kecopokan Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Andalas, E. F. (2015). *Mitos-Mitos Kabupaten Malang: Cara Orang Jawa dalam Menjelaskan Dunianya*. *Puitika*, 11(2), 150–162.
- Andalas, E. F. (2016). *Sastra Lisan Lakon Lahire Panji dalam Pertunjukan Wayang Topeng Malangan Padepokan Mangun Dharma: Kajian Sastra Lisan Ruth H Finnegan*. Universitas Airlangga.
- Andalas, E. F. (2017). *Dampak dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan Kabupaten Malang Jawa Timur*. *Puitika*, 13(1), 20–31.
- Andalas, E. F. (2018a). *Cerita Rakyat dan Tradisi Masyarakat Agraris Nusantara: Mitos Dewi Sri (Jawa) dan Legenda Putri Mandalika (Sasak)*. In P. Karyanto (Ed.), *Kisah-Kisah Perempuan dan Cerita Rakyat Nusantara* (pp. 1–12). Surabaya: Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga.
- Andalas, E. F. (2018b). *Literasi Ekologis: Tanggung Jawab Moral Ilmu Sastra dalam Pengelolaan Ekologi Manusia*. In Senasbasa (pp. 99–109). Malang: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.
- Andalas, E. F. (2018c). *Meninjau Kembali Identitas Budaya Jawa di Era Globalisasi*. In *Seminar Kebudayaan Jawa* (pp. 1–12).

- Andalas, E. F., & Qur'ani, H. B. (2017). *Narasi Katulistiwa: Sehimpun Telaah Kritis Atas Kepingan-Kepingan Kisah Manusia dalam Drama Indonesia*. Malang: Kota Tua.
- Ariani, M. F., & Andalas, E. F. (2019). *Kearifan Lokal Malangan dalam Kumpulan Cerpen Aloer-Aloer Merah Karya Ardi Wina Saputra*. *Satwika*, 2(2), 108–118.
- Arifin, S. (2015). *Studi Islam Kontemporer Arus Radikalisme dan Multikulturalisme di Indonesia*. Malang: Intrans Publishing
- Artiningsih, S, J. S., & Yuniartanti, R. K. (2016). *The Challenges of Disaster Governance in and Indonesian Multi Hazards City: a Case of Semarang Central Java*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*2, 227(2016). <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.081>
- Asdhiana, M. (2011, April 7). *Ulat Bulu Probolinggo Bukan Hal Baru*. Kompas.Com. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2011/04/07/19510699/Ulat.Bulu.Probolinggo.Bukan.Hal.Baru>
- Asmara, D. R. (2013). *Representasi Pandangan Dunia Pengarang pada Novel Lanang karya Yonathan Rahardjo dalam Perspektif Sosiologi Sastra*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Muhammadiyah Malang. Tidak dipublikasikan.
- Barau, A. S., Stringer, L. C., & Adamu, A. U. (2016). *Environmental ethics and future oriented transformation to sustainability in Sub-Saharan Africa*. *Journal of Cleaner Production*, 135, 1539–1547. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.03.053>
- Barker, C. (2002). *Making Sense of Cultural Studies*. London: Sage Publication.
- Barnard, A. (2004). *History and Theory in Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bate, J. (1996). *Living with the Weather*. *Studies in Romanticism*, 35(3), 431–448.
- Bates, J. (1991). *Romantic Ecology: Wordsworth and the Environmental Tradition*. London: Routledge.
- Bennet, J. (2001). *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*. New York: Pergamon Press.

- Berkes, F. (2007). *Understanding Uncertainty and Reducing Vulnerability: Lessons from Resilience Thinking*. *Natural Hazards*, 41, 283–295.
- Branch, M. P., & Slovic, S. (Eds.). (2003). *The ISLE Reader: Ecocriticism, 1993-2003*. Georgia: University of Georgia Press.
- Brown, B., & Spiegel, S. J. (2017). *Resisting Coal: Hydrocarbon Politics and Assemblages of Protest in the UK and Indonesia*. *Geoforum*, 85, 101–111. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2017.07.015](https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2017.07.015)
- Buell, L. (1995). *The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing, and the Formation of American Culture*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Buell, L. (2005). *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Representation*. Oxford: Willey-Blackwell.
- Cohen, Y. A. (1974). *Culture as Adaptation*. In Y. A. Cohen (Ed.), *Man in Adaptation: The Cultural Present* (pp. 45–68). New York: Aldine.
- Damono, S D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Danandjaja, J. (2007). *Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darini, M. Th. (2010). "Pengaruh Dosis dan Frekuensi Pemberian Pakan Tambahan Terhadap Pertumbuhan Hasil Padi dan Benih Ikan Gurami Pada Sistem Minapadi" dalam *Jurnal Ilmiah Agronomi Agrivet*. Volume 14, Nomor 2, Desember 2010, h.1-14.
- Djojodigono, M. M. (1958). *Azas-Azas Sosiologi*. Yogyakarta: Jajasan Badan Penerbit Gadjah Mada.
- Dobzhansky, T. G. (1972). *On the Evolutionary Uniqueness of Man*. *Evolutionary Biology*, 6, 415–430.
- Endraswara, S (2003). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologis, Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Escarpit, R. (2005). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Etkin, D. (2014). *Disaster Theory: An Interdisciplinary Approach to Concepts and Causes*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Ford, J., & Martinez, D. (2000). *Traditional Ecological Knowledge, Ecosystem Science, and Resource Management*. *Ecological Applications*, 10(5), 1249–1340.



- Gadgil, M., Hemam, N., & Reddy, B. (1998). eople, Refugia, and Resilience. In F. Berkes & C. Folke (Eds.), *Linking Social and Ecological Systems: Management Practices and Social Mehanisms for Building Resilience* (pp. 30–47). Cambridge: Cambridge University Press.
- Gall, M., Cutter, S. L., & Nguyen, K. (2014). *Governance in Disaster Risk Management* (IRDR AIRDR Publication No. 3). Beijing.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Garrard, G. (2011). *Eco-Criticism*. In M. Ryan (Ed.), *The Encyclopedia of Literary and Cultural Theory*2 (pp. 570–576). West Sussex: Wiley Blackwell.
- Gaukroger, S. (2006). *The Emergence of a Scientific Culture" Science and the Shaping of Modernity 1210-1685*. Oxford: Oxford University Press.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens: University of Georgia Press,.
- Gosling, D. L. (2001). *Asia, Religion and Ecology in India and Southeast*. New York: Routledge.
- Gunawan, W. (2016). *Sumur Minyak Air Mata*. Jakarta: Media Nusa Creative.
- Gunderson, L., Reece, A. C., & Holling, C. S. (2009). *Foundations of Ecological Resilience*. Washington DC: Island Press.
- Hadi, W. (2013). *Persiden*. Yogyakarta:PT Bentang Pustaka
- Hamzah, S. (2013). *Pendidikan Lingkungan Sekelimumt Wawasan Pengantar*. Refika Aditama : Bandung.
- Hardesty, D. L. (1975). *The Niche Concept: Suggestions for Its Use in Studies of Human Ecology*. *Human Ecology*, 3(2), 71–85.
- Hardesty, D. L. (1977). *Ecological Anthropology*: Wiley.
- Hidayah, B. (2014). *Kajian Tradisi Lokal Pada Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal Dalam Perspektif Antropologi Sastra" Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Malang Tidak Dipublikasikan*.
- Hidayat, F. (2010). *Puluhan Tambang Batu Bara di Kawasan Hutan Tanpa Izin Menteri*. Wwww.Tempo.Co. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/269673/puluhan-tambang-batu-bara-di-kawasan-hutan-tanpa-izin-menteri>

- Hidayat, S. (2005). *Ramuan Tradisional ala 12 Etnis Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Iksan, A. D. D. N. S. (2017). "Strategi Adaptasi Petani Kelapa di Desa Lelilef Kecamatan Weda Tengah Kabupaten Halmahera Tengah". *Holistik Tahun XI No .22/Juli/Desember 2018*
- Irwansyah. (2016). *What do Scientist Say on Climate Change? A Study of Indonesian Newspapers*. *Humanities and Social Sciences*, 2(2016), 58–65. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.psrb.2016.09.008>
- Iskandar, T. Z. (2012). *Psikologi Lingkungan Teori dan Konsep*. Bandung: Refika Aditama
- Iswidayati, S. (2007). *Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya*. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Volume VIII. No. 2. Edisi Mei-Agustus
- Jenks, C. (2013). *Culture: Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, L. (2009). *Greening the Library: The Fundamentals and Future of Ecocriticism*. *Choice Magazine*, 7–13. Retrieved from [https://asle.org/wp-content/uploads/ASLE\\_Primer\\_GreeningLibrary.pdf](https://asle.org/wp-content/uploads/ASLE_Primer_GreeningLibrary.pdf)
- Jørgensen, S. E., Fath, B. D., Bastianoni, S., Marques, J. C., Müller, F., Nielsen, S. N., ... Ulanowicz, R. E. (2007). *A New Ecology: System Perspective*. Amsterdam: Elsevier.
- Kaplan, D., & Manners, R. A. (2002). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kayam, U. (1987). *Keselarasan dan kebersamaan: Suatu Penjelajahan Awal*. In N. J. Colletta & U. Kayam (Eds.), *Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia* (pp. 101–126). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Khalieqy, A. E. (2009). *Geni Jora*. Bandung: PT Nizan Pustaka.
- Kirch, P. V. (1980). *The Archaeological Study of Adaptation: Theoretical and Methodological Issues*. In M. B. Schiffer (Ed.), *Advances in Archaeological Method and Theory* (3rd ed., pp. 101–156). New York: Academic Press.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi* (8th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.

- Kormondy, E. J. (1996). *Concepts of Ecology* (4th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Kumbara, N. A. & Ginting, S (ed.). 2012. *Wacana Antropologis Membaca Ulang Teks Kebudayaan Menuju Transformasi Diri dalam Multikulturalisme*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Luke, T. (1997). *Ecocritique: Contesting the Politics of Nature, Economy, and Culture*. London: University of Minneapolis Press.
- Mandelbaum, D. G. (1949). *Edward Sapir: Culture, Language, and Personality*. California: California University Press.
- McLean, A. R., & May, R. M. (2007). *Introduction*. In *Theoretical Ecology: Principles and Applications* (pp. 1–6). Oxford: Oxford University Press.
- Miller, J. ., Lerner, R. ., Schiamberg, L. ., & Anderson, P. M. (2003). Preface. In *The EncyEncyclopedia of Human Ecology* (pp. ix–xvi). California: ABC-CLIO.
- Miller, J. H. (2011). *On Literature*. Diterjemahkan Bethari Anissa Ismayasari. Yogyakarta: Jalasutra.
- Molnar, S., & Molnar, I. M. (2000). *Environmental Change and Human Survival: Some Dimensions of Human Ecology*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Nadeau, R. (1994). *The Environmental Endgame : Mainstream Economics, Ecological Disaster, and Human Survival*. New Brunswick: Rutgers University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Passmore, J. (1974). *Man's Responsibility for Nature*. London: Duckworth.
- Passmore, J. (1974). *Man's Responsibility for Nature*. London: Duckworth.
- Permana, R. C. E. (2009). *Masyarakat Baduy dan Pengobatan Tradisional Berbasis Tanaman*. *Wacana*, 11(1), 81–94.
- Piya, L., Keshav L. M., & Niraj, P J. (2011). "Livelihood Strategies of Indigenous Nationalities in Nepal: A Case of Chepangs" dalam *Jurnal International Development and Cooperation*. Vol.17, No.2, 2011, pp. 99-113
- Prambudi, I. (2010). *Perubahan Mata Pencarian dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Hubungan Perubahan*

- Mata Pencapaian Dengan Nilai Sosial Budaya Masyarakat di Desa Membalong, Kecamatan Membalong, Belitung*). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Pratiwi, Y., Andalas, E. F., & Dermawan, T. (2018). *Metode Penelitian Sastra Lisan Kontekstual*. Malang: Kota Tua.
- Purwadi. (1981). *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia Populer*. Jogjakarta. Media Abadi.
- Purwanto. (2009). *Tempat Keramat Masyarakat Dani di Lembah Baliem, Papua: Antara Tradisi Konservasi Sumber Daya Hayati dan Penguasaan Wilayah*. In H. Soedjito (Ed.), *Situs Keramat Alami: Peran Budaya dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati* (pp. 215–239). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Putera, A. D. (2018). *BPK: Kerugian Negara Rp. 185 Triliun Akibat Kerusakan Ekosistem oleh Freeport*. *Www.Kompas.Co*. Retrieved from <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/03/19/171003726/bpk-kerugian-negara-rp-185-triliun-akibat-kerusakan-ekosistem-oleh-freeport>
- Putra, H. S. (2003). *Ekonomi Moral, Rasional, dan Politik*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Putra; Sugiarti, (2019). *Ekologi Budaya dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo*. *Atavisme*. Volume 22 (I), 2019, 113-127.
- Putri, G. S. (2019). *Kerusakan Alam dan Musnahnya Jutaan Spesies Nyata, Saatnya Bertindak*. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://sains.kompas.com/read/2019/05/10/160000223/kerusakan-alam-dan-musnahnya-jutaan-spesies-nyata-saatnya-bertindak>
- Rafiek, M. (2010). *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama
- Rahardjo, Y. (2008). *Lanang*. Tangerang : Pustaka Alvabet
- Rahayu, M., & Harada, K. (2004). *Peran Tumbuhan dalam Kehidupan Tradisional Masyarakat Lokal di Taman Nasional Gunung Halimun Jawa Barat*. *Berita Biologi*, 1(2), 17–24.
- Ratna, N. K, (2005). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, N. K. (2006). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Rigby, K. (2002). *Ecocriticism*. In *Introducing Criticism in 21th Century* (pp. 151–178). Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Riski, P. (2017). *Bencana Ekologi Ancam Jawa Timur*. Wwww.Voaindonesia.Com. Retrieved from <https://www.voaindonesia.com/a/bencana-ekologi-mengancam-jawa-timur/3668756.html>
- Rueckert, W. (1978). *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*. *Iowa Review*, 9(1), 71–86.
- Saraswati, E. (2003). *Sosiologi Sastra, Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: UMM Press.
- Serres, M. (1995). *The Natural Contract*. Michigan: The University of Michigan Press.
- Setiyono, J. (2007). *Glonggong*. Jakarta: Serambi
- Sianturi, R. N. S. (2013). *Analisis Usaha Pengolahan Batu Bata di Kabupaten Deli Serdang (Studi Kasus: Desa Tanjung Mulia, Kecamatan Pagar Merbau)*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan.
- Sponsel, L. E. (2018). *Spiritual Ecology*. *Encyclopedia of the Anthropocene*, 4, 181–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809665-9.10486-0>
- Storey, J. (2009). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. London: Longman.
- Strinati, D. (2004). *An Introduction to Theories of Popular Culture* (2nd ed.). London: Routledge.
- Sugiarti, (2011). "Utilitas Bahasa dalam Mengkonstruksi Hegemoni Kekuasaan pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari dan Jantgera Bianglala Karya Ahmad Tohari dalam Perspektif Antropologi Linguistik". *Kajian Lingusitik Sastra* Vol. 23 No. 2 Desember 2011. Hal 187-203 Jurusan PBS FKIP UMS.
- Sugiarti, S., & Andalas, E. F. (2018). *Pespektif Etik dalam Penelitian Sastra*. Malang: UMM Press.
- Sugiarti. (2012). *Representasi Konteks Sosial dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk, Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari Perspektif Sosial Budaya. Hasil Penelitian DPP UMM*. Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UMM.

- Sugiarti. (2014). *Pertautan antara Intelektual dan Mistis dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo*. Litera. Volume 13 No.2 Oktober 2014, hal 302-315. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiarti. (2017). *“Sastra Sebagai Mediasi “Tekstual” Kemanusiaan”*. Prosiding Konferensi Internasional Kesusateraan Indonesia KIK XXVI. HISKI Komisariat Bengkulu dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni UNIB. Bengkulu 28-29 September 2018.
- Sugiarti. (2018). *“Lingkungan Budaya (Ekobudaya) dalam Sastra Peretas Nilai-Nilai Luhur Bangsa”*. Prosiding Senabasa. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMM
- Sugiarto, B. (2007). *“Sastra: Menelusuri Kebobrokan Politis dalam Novel Glonggong”*
- Sugiprihatin, E. (2012). *Fenomena Kesurupan Dalam Pertunjukan Kesenian Ebeg (Kuda Kepang) Wahyu Mukti Budaya Dusun Krapyak Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Sukandar, E. Y. (2006). *Tren dan paradigma dunia farmasi, Industri-Klinik-Teknologi Kesehatan*. Retrieved July 27, 2019, from [http://itb.ac.id/focus/focus\\_file/orasi-ilmiah-dies-45.pdf](http://itb.ac.id/focus/focus_file/orasi-ilmiah-dies-45.pdf)
- Sulistiyono, S. T. (2014). *Mengenal Sistem Pengetahuan, Teknologi, dan Ekonomi Nelayan Pantai Utara Jawa*. Agastya, 4(2), 1–24.
- Sulistyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Suseno, M. F. (1995). *Filsafat Kebudayaan Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutton, M. Q. (1988). *Insects as Food: Aboriginal Entomophagy in the Great Basin (Anthropolo)*. Menlo Park, CA: Ballena Press.
- Sutton, M. Q., & Anderson, E. N. (2014). *Introduction to Cultural Ecology (3rd ed.)*. Maryland: AltaMira Press.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamera
- Tierney, K. (2012). *Disaster Governance: Social, Political, and Economic Dimensions*. Annual Review of Environment and Resources, 37, 341–363. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-020911-095618>

- Tiku, G. V. (2008). *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Menurut Sistem Mina Padi dan Sistem Non Mina Padi (Kasus Desa Tapos I dan Desa Tapos II, Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor Jawa Barat)*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Tylor, E. B. (1865). *Researches into the Early History of Mankind and the Development of Civilization (1<sup>st</sup> ed.)*. Boston: Estes & Lauriat.
- Wajidi. (2011). *Akulturasi Budaya Banjar di Banua Halat*. Yogyakarta: Pustaka Book
- White, L. J. (1967). *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*. *Science*(155), 1203-1207.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, A. S. (2004). *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Galang Press.
- Willis, A. (2012). *Constructing a story to live by: Ethics, emotions and academic practice in the context of climate change*. *Emotion, Space and Society*, 5(1), 52–59. <https://doi.org/10.1016/j.emospa.2011.03.001>
- Yana, M. H. (2010). *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.

## *Glosarium*

**Abiotik** merupakan benda-benda non-organik yang ada di dalam suatu lingkungan. Benda ini mencakup udara (oksigen, nitrogen, karbon, karbondioksida), air, tanah, sumber energi (matahari).

**Adaptasi** merupakan kemampuan suatu makhluk hidup untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungannya.

**Adat Istiadat** merupakan tata laku suatu kelompok budaya yang diwariskan secara turun temurun antargenerasi sebagai sebuah warisan budaya.

**Antroposentris** merupakan suatu cara pandang yang berpusat pada manusia.

**Autentisitas** merupakan nilai keaslian suatu produk budaya.

**Bioma** merupakan lingkungan biotik yang memiliki kondisi geografis dan iklim yang sama.

**Biotik** merupakan makhluk yang bersifat biologis yang ada dalam suatu lingkungan, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan.

**Budaya** merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam rangka menjalani kehidupannya di dunia.

**Determinisme** suatu cara pandang ilmiah yang memahami bahwa lingkungan menentukan cara suatu budaya dalam beradaptasi.

**Dimensi Etis** merupakan wilayah mengenai moralitas.

**Dunia Fiksiional** merupakan dunia yang ada di dalam karya sastra.

**Ecotone** merupakan wilayah perbatasan dua lingkungan.

**Ecozone** merupakan konsepsi pembagian wilayah geografis suatu lingkungan yang lebih kecil atau spesifik dibandingkan pembagian berdasarkan pada bioma. Hal ini misalnya didasarkan pada spesies tertentu yang mendominasi dalam suatu bioma.



**Ekologi** merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan alam sekitarnya.

**Ekologi Biologis** merupakan cabang ilmu ekologi yang mempelajari aspek biologis dari hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

**Ekologi Budaya** merupakan cabang ilmu ekologi yang mempelajari cara-cara digunakannya kebudayaan oleh manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

**Ekologi Manusia** merupakan lingkungan tempat tinggal manusia.

**Eksplotasi** merupakan pemanfaatan suatu hal untuk keuntungan diri sendiri. Istilah ini memiliki konotasi negatif.

**Eksplorasi** merupakan penyelidikan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak mengenai suatu keadaan atau sumber-sumber alam.

**Entitas** merupakan satuan yang berwujud.

**Environmentalist** merupakan sebutan untuk para ahli dan pecinta lingkungan.

**Ekosistem** merupakan keanekaragaman suatu komunitas dan lingkungannya yang berfungsi sebagai suatu satuan ekologi dalam alam.

**Estetika** merupakan keindahan.

**Etika** merupakan cabang ilmu filsafat yang mempelajari mengenai moralitas. Hal ini utamanya berkaitan dengan perilaku dan penilaian mengenai baik dan buruknya suatu tindakan.

**Evolusionisme** merupakan suatu cara pandang dalam penelitian budaya yang mengandaikan bahwa setiap kebudayaan akan mengalami proses evolusi dari tahapan paling rendah ke tahapan yang paling tinggi.

**Globalisasi** merupakan runtuhnya sekat-sekat administratif yang menyatukan berbagai bangsa di seluruh belahan dunia.

**Habitat** merupakan lokasi geografis tempat suatu spesies hidup.

**Interdisiplin** merupakan bersifat lintas disiplin ilmu.

**Kelompok sosial** merupakan suatu komunitas yang terbangun atas dasar hubungan sosial yang mengikat di antara individu.

**Korporasi** merupakan perusahaan.

**Lingkungan** merupakan tempat di mana organisme berinteraksi.

**Literasi Ekologis** merupakan keterampilan dan pengetahuan terhadap permasalahan ekologi.

**Masyarakat budaya** merupakan suatu kelompok masyarakat yang memiliki konvensi dan hidup dalam budaya yang sama.

**Materialisme** merupakan suatu cara pandang yang menganggap bahwa seluruh institusi budaya dapat diterangkan secara langsung melalui kebudayaan yang dihasilkan.

**Mimesis** merupakan tiruan semesta atau kesemestaan.

**Moral** penilaian mengenai baik dan buruk, hak dan kewajiban.

**Multilinier** merupakan cara pandang yang menganggap bahwa kebudayaan mengalami proses evolusi, tetapi dalam cara yang berbeda-beda.

**Negara Berkembang** merupakan sebutan untuk negara dunia ketiga atau eks-kolonial ataupun negara yang secara ekonomi masih di bawah sejahtera.

**Niche** merupakan peran suatu organisme dalam suatu lingkungan.

**Nilai Spiritual** merupakan sifat yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta.

**Omnibus** merupakan maha luas.

**Pandangan Dunia** merupakan seperangkat norma dan kaidah yang dianut oleh individu atau kelompok dalam rangka menjalani kehidupannya di dunia.

**Pemanasan Global** merupakan naiknya temperatur atmosfer bumi yang disebabkan oleh bertambahnya gas polutan seperti karbon dioksida.

**Posibilisme** merupakan suatu cara pandang penelitian yang menganggap bahwa terdapat beragam kemungkinan respon manusia terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

**Realitas Fiksional** merupakan kenyataan yang telah diolah melalui imajinasi kreatif seorang pengarang.

**Religiositas** merupakan nilai-nilai pengabdian seseorang atau sekelompok orang terhadap agama tertentu.

**Resilience** merupakan ketahanan suatu ekosistem terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

**Sistem Kekerabatan** merupakan hubungan antara dua individu atau lebih dalam ikatan persaudaraan.

**Sistem Pengetahuan Tradisional** merupakan seperangkat pengetahuan yang bersumber dari nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun dalam suatu komunitas budaya. Pengetahuan ini belum tentu teruji secara empiris kebenarannya.

**Sistem Religi** merupakan seperangkat aturan yang dianut atau dilakukan oleh individu atau suatu kelompok masyarakat.

**Spiritualitas** merupakan sumber motivasi dan emosi pencarian individu yang berkenaan dengan hubungan seseorang dengan Sang Pencipta.

**Sumber Daya** merupakan seluruh hal yang digunakan oleh makhluk hidup dalam rangka menjalani kehidupannya.

**Sustainability** merupakan keberlanjutan suatu ekosistem terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

**Tradisi** merupakan adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat.

## *Indeks*

### **A**

abiotik, 19, 20, 24, 95, 97  
adaptasi biologis, 95  
Antropologi biologi, 31  
antroposentris, 1

### **B**

Bahasa, vii, ix, 36, 142, 144, 145,  
149, 151, 152  
bencana, 4, 5, 66, 82, 83, 84, 150  
bioma, 20, 21, 22, 155  
biotik, 19, 20, 24, 95, 97, 154  
budaya, vii, 10, 11, 12, 14, 15, 16,  
17, 18, 20, 21, 23, 24, 25, 30, 31,  
32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40,  
41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49,  
50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58,  
60, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 72,  
73, 75, 87, 88, 89, 91, 92, 93, 94,  
95, 96, 97, 98, 101, 102, 103,  
104, 105, 106, 110, 114, 117,  
120, 121, 131, 154, 155, 156,  
157, 158  
Bumi, v, 1, 2, 4, 5, 7, 10, 13, 17, 26,  
27, 28, 32, 39, 58, 59, 60, 63, 68,  
75, 85, 87, 98

### **C**

corak lingkungan, 17  
curah hujan, 20, 97

### **D**

daratan, 1  
deforestasi, 6  
determinisme, 65, 66, 69  
dimensi etis, 58, 63, 84

### **E**

ecotone, 22, 23  
ecozone, 22, 23  
ekokritik, v, 64, 91, 92, 93  
ekologi, v, vi, vii, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9,  
10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19,  
20, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32,  
33, 37, 58, 59, 60, 62, 64, 65, 68,  
70, 72, 73, 74, 75, 80, 81, 83, 84,  
85, 89, 90, 91, 92, 94, 96, 97, 98,  
101, 103, 104, 105, 106, 120,  
121, 150, 155, 156, 157  
ekologi budaya, viii, 11, 12, 15, 24,  
33, 89, 94, 96, 98, 104, 105, 106,  
121  
ekologi manusia, 11, 14, 15, 25, 90,  
98

ekonomi, 4, 5, 7, 28, 46, 62, 69, 70,  
75, 94, 95, 96, 97, 103, 149, 157

ekonsentris, 91

ekosistem, 2, 4, 5, 7, 10, 24, 28, 75,  
108, 121, 149, 158, 159

eksploitasi, 4, 5, 7, 28, 81, 82, 98

eksploitatif, 1

ekstraktif, 1

Energi, ix, 26

environmentalist, 2

etika, 8, 56, 62, 63, 75, 84, 89

evolusi, 30, 65, 66, 67, 70, 156, 157

## G

geografis, 5, 17, 18, 20, 22, 24, 32,  
38, 47, 48, 51, 70, 87, 154, 155,  
156

globalisasi, 1

## H

hutan, v, 4, 7, 22, 23, 28, 41, 75, 82,  
83, 94, 109, 124, 125, 126, 146

Hutan, 7, 125, 146

## I

iklim, 1, 2, 3, 20, 21, 32, 51, 66, 74,  
75, 91, 97, 154

ilmu humaniora, 8, 64, 83, 89, 91

ilmu sastra, vi, 83, 84, 85, 91

isu ekologi, vii, 9, 27, 59, 99

## K

karya sastra, 9, 12, 58, 60, 62, 64,  
76, 77, 79, 80, 81, 82, 91, 93, 99,  
102, 103, 104, 106, 121, 130,  
155

kearifan lokal, 5, 84, 121

kebudayaan, 14, 15, 18, 23, 24, 26,  
33, 34, 35, 36, 37, 43, 44, 46, 47,  
54, 55, 56, 57, 65, 66, 67, 68, 69,  
70, 71, 72, 73, 87, 90, 93, 95, 96,  
97, 101, 103, 106, 132, 139, 140,  
155, 156, 157

kesadaran kritis, 85

konservasi, 4, 8, 76

## L

limbah, 3, 4

lingkungan, v, vi, 6, 9, 10, 11, 13,  
14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24,  
25, 27, 28, 36, 37, 39, 40, 42, 46,  
47, 48, 52, 60, 61, 62, 64, 65, 66,  
67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75,  
83, 84, 85, 87, 88, 89, 90, 91, 92,  
93, 94, 95, 97, 99, 101, 103, 104,  
105, 106, 108, 110, 120, 121,  
131, 133, 136, 137, 154, 155,  
156, 157, 158

## M

manusia, v, vi, vii, 2, 3, 4, 5, 7, 8,  
9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 19,  
21, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32,  
33, 34, 35, 36, 39, 42, 43, 44, 45,  
47, 48, 49, 50, 51, 55, 57, 58, 60,  
61, 62, 63, 65, 66, 67, 68, 69, 71,

73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81,  
82, 83, 84, 85, 87, 88, 89, 90, 91,  
93, 94, 95, 97, 98, 103, 104, 105,  
106, 107, 108, 121, 122, 125,  
126, 127, 129, 131, 132, 133,  
134, 135, 136, 137, 138, 140,  
154, 155, 157, 158

masalah ekologi, 9

Materialisme, 70, 157

moral, 8, 83, 84, 85, 123, 137

## N

niche, 11, 24, 25, 99

## P

pandangan dunia, 16, 32, 36, 45,  
51, 54, 55, 56, 57

pemanasan, 1, 2, 59, 60, 61, 74, 83

penelitian ekologi, 8

pesisir pantai, 15, 18, 53

praktik budaya, 95

punah, 2

## R

religiositas, 54, 55, 74

## S

sistem mata pencaharian, 11, 35,  
51, 53, 54, 99, 103, 116

Sistem pengetahuan, 37

spesies, 2, 22, 24, 31, 64, 149, 155,  
156

spiritualitas, 54, 55, 73, 74, 140

stratifikasi sosial, 68, 107

suhu, 1, 2, 3, 20, 59, 110

sumber daya alam, 4, 5, 90, 105,  
108, 109

## T

tanaman, 2, 3, 7, 14, 20, 22, 28, 38,  
39, 40, 41, 49, 53, 97, 98

## W

wilayah, vi, 1, 3, 4, 5, 9, 15, 17, 18,  
20, 21, 22, 23, 29, 38, 39, 48, 49,  
50, 51, 52, 53, 55, 59, 62, 63, 67,  
69, 70, 81, 94, 102, 110, 115,  
127, 155

## Z

zona lingkungan, 20, 22



## *Tentang Penulois*



**Sugiarti, Dr., M.Si.** adalah salah satu tenaga pengajar di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Mata kuliah yang diampu antara lain Kajian Prosa Fiksi, Sosiologi Sastra, dan Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain sebagai tenaga pengajar ia juga tercatat aktif sebagai ketua penyunting Jurnal Inovasi Pembelajaran (2015 sekarang), penyunting pelaksana Jurnal Kembara (2015-sekarang) dan wakil ketua Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia Malang (2016-sekarang). Bidang penelitian yang selama ini ditekuninya yaitu kajian sastra dalam berbagai perspektif. Di samping itu, sering menulis artikel jurnal akreditasi maupun ISSN dan aktif sebagai narasumber utama dan pendamping dalam forum seminar nasional maupun internasional. Buku yang pernah dihasilkannya antara lain Kajian Kontemporer Ilmu Budaya Dasar (2001), Konsep dan Teknik Penelitian Gender (2008), Kajian Strukturalisme Novel 2000-an (2014), dan Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra (2018). Selain itu, ia juga aktif dalam evaluasi buku nonteks pelajaran maupun melatih guru-guru dalam penulisan KTI dan menulis kreatif.